Ikhsan Setiawan, S.Pd.I., M.Pd.
Drs. Fadloli, M.Pd.I.
Abdul Chalim, S. Ag., M.Pd.I.
Astrifidha Rahma A., S.Pd., M.Pd.

MODUL AJAR

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

POLITEKNIK NEGERI MALANG

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI

D3 TEKNIK KIMIA

Oleh :

Ikhsan Setiawan
NIDN 0008069205

POLITEKNIK NEGERI MALANG
DESEMBER 2022

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Modul Ajar : Pendidikan Agama Islam
   Digunakan pada Mata Kuliah : Pendidikan Agama Islam
   Semester : 1
2. Penulis Utama
   a. Nama Lengkap : Ikhsan Setiawan, S.Pd.I., M.Pd.
   b. NIP : 199206082022031006
   c. Pangkat/Golongan : III/B
   d. Program Studi : Teknik Listrik
   e. Jurusan : Teknik Elektro
3. Anggota
   a. Nama Anggota 1 : Drs. Fadloli, M.Pd.I.
   b. Nama Anggota 2 : Abdul Chalim, S.Ag., M.Pd.I.
   c. Nama Anggota 3 : Astrifidha Rahma A., S.Pd., M. Pd.
4. Bidang Ilmu : Pendidikan Agama Islam

Malang, 16 Desember 2022

Menyetujui,
Ketua Jurusan Teknik Kimia

Dr. Ir. Eko Naryono, M.T.
NIP. 196107151990031001

Penulis Utama

Ikhsan Setiawan, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 199206082022031006

Mengetahui,
Pembantu Direktur I

Dr. Kurnia Ekasari, SE., M.M., Ak
NIP. 196602141990032002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah *Subhanahu Wata'ala*, karena rahmat dan hidayah Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan modul ajar Pendidikan Agama Islam di Program Studi D3 Teknik Kimia dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa dalam laporan ini terdapat kesalahan dan kekurangan. Hal ini disebabkan terbatasnya kemampuan, pengetahuan, da pegalaman yang penulis miliki, namun demikian banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan laporan ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran pembaca demi perbaikan dan kesempurnaan laporan ini.

Selanjutnya penulis berharap modul ajar ini dapat memberikan bermanfaat serta memudahkan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Program studi D3 Teknik Kimia Politeknik Negeri Malang

Malang, 16 Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **v**
BAB 1
MANUSIA DAN AGAMA **1**
- **A. Pendahuluan** 1
- **B. Kemampuan Akhir Yang Direncanakan** 1
- **C. Konsep Agama dan Islam** 1
- **D. Agama Kebutuhan Manusia** 3
- **E. Dimensi Ajaran Islam** 8
- **F. Metode Memahami Islam** 9
- **G. Masa Depan Agama** 9
- **H. Kesimpulan** 10
- **Soal Latihan** 10

BAB II
KONSEP TAUHID **11**
- **A. Pendahuluan** 11
- **B. Kemampuan Akhir Yang Direncanakan** 11
- **C. Tauhid Kebutuhan Manusia** 11
- **D. Syirik** 12
- **E. Dampak Tauhid** 15
- **F. Kesimpulan** 17
- **Soal Latihan** 17

BAB III
KONSEP MANUSIA **19**
- **A. Pendahuluan** 19
- **B. Kemampuan Akhir Yang Direncanakan** 19
- **C. Manusia dalam Pandangan Islam** 19
- **D. Fungsi dan Tugas Hidup Manusia** 21
- **E. Hakikat Kehidupan Dunia dan Akhirat** 23
- **F. Kesimpulan** 26
- **Soal Latihan** 27

BAB IV

WAWASAN EKOLOGI DALAM ISLAM 28
A. Pendahuluan..... 28
B. Kemampuan Yang Diharapkan 28
C. Hakikat Alam Semesta dalam Islam..... 28
D. Arti dan Sifat Sunatullah 30
E. Manfaat Alam Semesta 33
F. Islam dan Wawasan Lingkungan..... 33
G. Kesimpulan..... 35
Soal Latihan..... 35
BAB V
AKTUALISASI AKHLAK 36
A. Pendahuluan..... 36
B. Kemampuan Yang Diharapkan 36
C. Pengertian Akhlak, Etika, Moral 36
D. Karakteristik Akhlak dan Etika Islam 37
E. Ibadah dan Pembentukan Akhlak 40
F. Kesimpulan..... 41
Latihan Soal..... 41
BAB VI
IPTEK 42
A. Pendahuluan..... 42
B. Kemampuan Yang Diharapkan 42
C. Hakikat Ilmu dalam Islam..... 42
D. Paradigma Iptek 45
E. Sumber ILmu Pengetahuan..... 47
F. Aplikasi Pola Zikir dan Pikir..... 49
G. Kesimpulan..... 50
Soal Latihan..... 50
BAB VII
ETOS KERJA 51
A. Pendahuluan..... 51
B. Kemampuan Yang Diharapkan 51
C. Etos Kerja dalam Islam..... 51
D. Motifasi kerja dalam Islam..... 55
E. Aktualisasi Jihad..... 57

F. Kesimpulan 61
Soal Latihan 61
BAB VIII
EKONOMI SYARIAH **62**
A. Pendahuluan 62
B. Kemampuan Yang Diharapkan 62
C. Pengertian, Prinsip dan Etika Ekonomi Syariah 62
D. Pemberdayaan Umat Melalui Ekonomi Syariah 66
E. Zakat, Wakaf, Infak, Sedekah 69
F. Kesimpulan 72
Soal Latihan 72
BAB IX
MASYARAKAT ISLAM **73**
A. Pendahululan 73
B. Kemampuan Yang Diharapkan 73
C. Fungsi Keluarga dalam Islam 73
D. Proses Pembentukan Keluarga Sakinah 75
E. Masjid Sebagai Pusat Peradaban 77
F. Kesimpulan 82
Soal Latihan 82
PUSTAKA **83**
Lampiran I. Screen Shoot LMS **85**
Lampiran II. Rencana Pembelajaran Semester **90**
Lampiran III. Surat tugas mengajar **99**

BAB I

MANUSIA DAN AGAMA

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah dalam sebaik bentuk. Manusia dibekali Allah dengan potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dengan memanfaatkan potensi tersebut secara benar maka manusia bisa lebih tinggi daripada malaikat, namun ketika potensi tersebut tidak digunakan dengan baik manusia bisa lebih rendah daripada hewan

Agama hadir sebagai pedoman agar manusia bisa memanfaatkan seluruh anugerah atau potensi yang Allah berikan sehngga tidak salah arah atau terperosok dalam kehinaan

B. Kemampuan Akhir Yang Direncanakan

Mahasiswa mampu memahami bahwa agama merupakan kebutuhan dan fitrah manusia

C. Konsep Agama dan Islam

Mendefinisikan makna Agama yang bisa diterima semua pihak merupakan hal yang cukup sulit, karena semua definisi disesuaikan dengan persepsi yang mendefinisikan tersebut. Namun secara umum para ahli bersepakat bahwa agama identik dengan *religion* dalam bahasa inggris.

Secara bahasa *Religion* (bahasa inggris), sama dengan *religie* (bahasa belanda), din (bahasa arab), dan agama (bahasa Indonesia). Kemudian baik *religion* (bahasa Inggris) maupun *religie* (bahasa Belanda keduanya berasal dari bahasa induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin. “relegere : to treat carefully, relegare : to bind together, atau religare : to recover”. Sedangkan kata agama dalam bahasa sansekerte terdiri dari dua kata yaitu “A” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti pergi. Sehingga makna agama dari segi bahasa yaitu tidak pergi, atau tetap di tempat.

Kemudian Harun Nasution(Nasution, 1985) memberikan definisi terkait agama yaitu:

1. Mengakui bahwa manusia memiliki hubungan dengan kekuatan gaib yang wajib dipatuhi
2. Mengakui keberadaan kekuatan gaib diatas kekuatan manusia
3. Keterkaitan diri terhadap sesuatu yang memiliki makna pengakuan pada kekuatan diluar kendali manusia
4. Sisitem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib
5. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib sehingga menyebabkan pola hidup tertentu
6. Mengakui adanya kewajiban yang berasal dari kekuatan gaib
7. Merasa diri lemah dan takut terhadap kekuatan gaib di alam sekitar sehingga memunculkan suatu pemujaan
8. Ajaran dari Tuhan yang diwahyukan melui perantara Nabi/Rosul

Selain itu berbagai pendapat tentang makna agama juga disampaikan oleh para ahli melalui perspektifnya masing-masing.

Sebagian filsof beranggapan bahwa *religion* itu adalah *supertitious structure of incoherent methaficial nations*; Sebagian ahli sosiologi beranggapan bahwa religion adalah *cellective expression of human values;* para pengikut karl max mendefinisikan religion dengan *the opiate of the people.*

Secara umum, ruang lingkup suatu Agama meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Substansi yang disembah

   Dalam setiap agama, esensi dari keagamaan adalah penyembahan pada suatu yang dianggap berkuasa. Substansi yang disembah menjadi pembeda dalam kategorisasi agamanya. Ada yang mamusyrikkan Allah dan ada yang mentauhidkan Allah.
2. Kitab Suci

   Kitab suci merupakan salah satu ciri khas dari agama. Bila suatu agama tidak memiliki kitab suci, maka sulit untuk dikatakan suatu agama.

Adapun kitab suci yang ada di dunia dikelompokkan menjadi kitab agama samawi dan kitab agama tabi'i. agama smawi seperti agama Yahudi berkitabkan Taurat; agama Nasrani berkitabkan Injil; dan agama Islam berkitabkan Al-Qur'an. Sedangkan yang termasuk agama tabi'I seperti agama Hindu berkitabkan Wedha (Veda) atau disebut pula dengan "Himpunan Sruti". Sruti dan Veda artinya tahu atau pengetahuan. Agama Budha kitabnya Tripitaka. Sedangkan agama-agama seperti Shinto, Tao, Khong Hucu bersumber dari aturan-aturan yang dihimpun dalam buku-buku (kitab-kitab) pedoman masing-masing.

3. Pembawa Ajaran

   Pembawa ajaran suatu agama bagi agama samawi disebut nabi (rasul). Nabi ataupun rasul mendapatkan wahyu Allah SWT kemudian selanjutnya menyampaikan kepada umat berdasarkan wahyu yang sudah diterima.

   Dalam ajaran tabi'I, proses kenabian seringkali melalui penghormatan dari pemeluknya tanpa adanya wahyu dari Allah SWT

4. Pokok-pokok ajaran

   Semua agama samawi ataupun agama tabi'I memiliki ajaran wajib untuk yang diikuti pemeluknya, yang biasa disebut dogma (doktrin agama) yang wajib dipercayai oleh pemeluknya.

5. Aliran-aliran

   Seluruh agama di dunia baik itu agama samawi maupun agama tabi'i/ardhi memiliki beberapa aliran yang merupakan buah dari perbedaan pandangan individu ataupun kelompok.

D. Agama Kebutuhan Manusia

Bila kita cermati secara kritis, persoalan global yang menyentuh sisi-sisi kemanusiaan seperti persoalan anomali, alienation, dan krisis makna ataupun tujuan hidup (meaning and purpose of life). Krisis tujuan hidup ini akan berdampak pada gaya hidup manusia, yang hanya mengandalkan nilai kebendaan, serta terjadinya penyimpangan perilaku masyarakat, seperti pergaulan bebas, korupsi, dan lain sebagainya. Sehingga agar manusia tidak mengalami penyimpangan-penyimpangan tersebut, manusia membutuhkan aspek spiritual berikut(Fadloli, 1995):

1. Agama (Q.S. 7:172; 30:30)
2. Kasih sayang (Q.S. 3:31; 4:36; 17:23-24; 31:12-15; 3:159)
3. Keindahan (Q.S. 3:14)
4. Harga diri (Q.S. 95: 4-5; 89: 27-30; 91: 7-10)
5. Kedamaian (Q.S. 10:25)
6. Kebenaran (Q.S. 2:147; 17:81)
7. Aktualisasi diri (Q.S. 67:2)
8. Berkeluarga (Q.S. 30 :21)
9. Bermasyarakat (Q.S. 103: 1-3)

Dalam memenuhi kebutuhan manusia baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan rohani, Islam telah memberikan landasan serta arah hidup manusia agar mencapai kesejahteraan dan kedamaian hidupnya. Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, diataranya yaitu:

1. Agama sebagai kebutuhan fitrah manusia

   Hakikatnya manusia memiliki potensi dasar untuk mengakui dan taat terhadap Allah SWT. Fitrah ini pula yang menjadi salah satu pembeda antara manusia dengan binatang. Fitrah ini berada dalam relung hati manusia yang paling dalam, yaitu nurani. Sesuaidengan firman Allah dan sabda Rasulullah sebagai berikut:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

"Tidaklah setiap anak kecuali dia dilahirkan di atas fitrah, maka bapak ibunyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau menjadikan dia Nasrani, atau menjadikan dia Majusi. Sebagaimana halnya hewan ternak yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan sehat. Apakah Engkau lihat hewan itu terputus telinganya?" *(HR. Bukhari no. 1358 dan Muslim no. 2658).*

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ
بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukanlah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini,"

2. Kemerdekaan manusia

Sejatinya manusia tidak ada yang mutlak merdeka, seandainya merdeka diartikan sebagai kebebasan tanpa batas. Karena manusia sendiri diciptakan dengan penuh keterbatasan. Selain itu manusia juga makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam konteks hubungan sosial ini juga seringkali ditemukan gesekan gesekan kepentingan. Manusia memerlukan rambu-rambu atau peraturan untuk mengatasi gesekan-gesekan tersebut.

Peraturan tersebut tidak mungkin sepenuhnya dibikin oleh manusia, karena manusia memiliki keterbatasan. Sehingga yang mengatur jalan kehidupan manusia ialah Allah SWT yang paling mengetahui, yang paling adil dan bijak. Allah yang mengatur kehidupan ini, karena itu peraturan kehidupan ini disebut sebagai Agama.(Shihab, 1992)

3. Agama sebagai obat kegelisahan hati

Perkembangan teknologi saat ini yang sangat pesat memberikan dampak kemudahan yang luar biasa bagi manusia, bisa dirasakan dengan mudahnya informasi sehingga membentuk pola hidup yang serba instan. Pola hidup serba instan yang menjadi karakter masyarakat modern menjadikan karakter pragmatis serta orientasi pada hasil, tanpa menikmati ataupun melihat prosesnya, sehingga ketika tidak memiliki bekal keimanan akan sangat mudah lari dari kenyataan dan beralih pada

kesenangan materi seperti tempat hiburan ataupun narkoba. Padahal hiburan duniawi ataupun narkoba hanyalah fatamorgana yang tidak mampu memberikan ketenangan dalam hidupnnya

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍۢ بِقِيْعَةٍ يَّحْسَبُهُ الظَّمْاٰنُ مَاۤءً ۗحَتّٰٓى اِذَا جَاۤءَهٗ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا
وَّوَجَدَ اللّٰهَ عِنْدَهٗ فَوَفّٰىهُ حِسَابَهٗ ۗوَاللّٰهُ سَرِيْعُ الْحِسَابِ ۝٣٩

“Dan orang-orang yang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya”

Dalam pandanagan Islam dalam mental yang tidak sehat diakibatkan oleh hati yang sakit, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW

“Sesungguhnya dalam tubuh manusia ada mudghah, apabila baik akan baiklah tubuh seluruhnya, dan apabila ia rusak, rusaklah tubuh seluruhnya, ketahuilah itu adalah hati” (H.R Bukhori dan Muslim)

Allah juga berfirman :

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka beerdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka : “janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”, mereka menjawab: “sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.”” (Q.S. Al-Baqarah: 10-11)

Agama menawarkan obat hati untuk kegelisahan tersebut, dengan konsep tauhid kita yakin akan kemahakuasaan Allah, segala persoalan akan dengan mudah diatasi oleh Allah SWT. Sehingga kita bisa menjadi tenang

4. Untuk mendapatkan kebahagiaan (ridha Allah)

Semua manusia di dunia ini selalu mengejar kebahagiaan. Pejabat mengejar jabatan orientasi akhir untuk kebahagiaan, pekerja bekerja keras orientasi terakhirnya kebahagiaan, seorang yang mencintai pasanganya orientasi akhirnya juga bahagia. Prinsipnya seluruh manusia di dunia pada akhir pencarianya yaitu mencari kebahagiaan.

Kebahagiaan tersebut tentunya relatif, dari sudut pandang mana kita melihat kebahagiaan itu. Dalam pandangan Islam kehidupan kita tidak hanya berhenti di dunia saja, melainkan ada kehidupan yang lebih kekal yaitu di akhirat. Sebagaimana firman Allah:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"”.

Sedangkan tanda dan syarat hidup bahagia menurut Fadloli(Fadloli et al., 2018) yaitu:

a. Mentaati Allah dan Rasulnya (QS. 33:71)
b. Beriman dan beramal shalih (QS. 16:97; 7:96)
c. Orang beriman akan tentram hatinya (QS. 48:26)
d. Mempertahankan martabat manusia

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakn dalam sebaik-baik bentuk. Manusia juga memiliki perbedaan yang jelas dengan makhluk lain seprti hewan karena manusia memiliki akal serta agama yang menjadi pedoman kita dalam menjalani kehidupan. Hal itulah yang menjadikan manusia lebih bermartabat daripada makhluk yang lain. Dengan bekal Agama kita menjadi lebih mudah untuk membaca tanda-tanda yang Allah berikan.

Adapun hal yang dapat menghancurkan martabat manusia yaitu: Kekafiran terhadap Allah, Kebodohan manusia, serta memperturutkan godaan-godaan syetan

E. Dimensi Ajaran Islam

Agama Islam memiliki ajaran yang lengkap, mencakup seluruh aspek hidup setiap umat Islam, aspek tersebut antara lain akidah, ibadah, akhlak, syariah, ataupun muamalah.

Allah berfirman :

شَرَعَ لَكُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَا وَصّٰى بِهٖ نُوْحًا وَّالَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ وَ
مَا وَصَّيْنَا بِهٖٓ اِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى وَعِيْسٰٓى اَنْ اَقِيْمُوا الدِّيْنَ وَلَا
تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِ ۗ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ مَا تَدْعُوْهُمْ اِلَيْهِ ۗ اَللّٰهُ
يَجْتَبِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يُّنِيْبُ

"Dia mensyariatkan bagi kamu tentang agama, apa yang telah diwasiatkan kepada Nuh, dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama ini dan janganlah kamu terpecah belah tentangnya" Q.S Asy Syuara : 13"

Secara umum dimensi ajaran Islam mencakup empat pokok ajaran, yaitu:

1. Akidah

   Akidah merupakan ajaran Islam yang bersifat keyakinan hati yang menjadi pondasi tegaknya ajaran Islam yang lain. Diantaranya termasuk dalam bidang akidah antara lain: rukun Islam dan rukun Iman

2. Akhlak

   Akhlak merupakan ajaran Islam yang bersifat pengamalan amal-amal kebajikan dan meninggalkan amal-amal keburukan, baik dalam konteks hubungan manusia dengan Allah, RasulNya, sesama manusia dan makhluk selain manusia

3. Ibadah

   Ibadah merupakan ajaran Islam yang bersifat amalan-amalan lisan dan amalan-amalan anggota badan sebagai wujud pengabdian dan ketundukan syiar kepada Allah , yang terikat oleh berbagai syarat, rukun, kewajiban, sunnah, dan pembatal.

4. Muamalah

   Ibadah merupakan ajaran Islam yang bersifat pengaturan terhadap kehidupan bermasyarakat , berbangsa dan bernegara.

F. Metode Memahami Islam

Jika kita perhatikan di kalangan umat Islamdalam memahami ajaran agama untuk menangkap dan merefleksikan pesan-pesan moral dari dulu hingga sekarang dapat dikelompokkan menjadi tiga pendekatan yaitu:

1. Pendekatan naqli (berpatokan pada nash-nash ajaran agama) bisa juga disebut dengan pendekatan doktriner
2. Pendekatan aqli, pendekatan ini menggunakan kekuatan akal dalam menangkap pesan-pesan agamatermasuk di dalamnya adalah pendekatan filosofis, psikologi, sosiologis,serta pendekatan naturalistik yang berhubungan dengan hukum-hukum Tuhan di alam (Sunatullah)
3. Pendekatan kasfi, suatu pendekatan yang digunakan untuk menangkap makna ajaran agama, sehingga melahirkan *emotional spiritual quotion*, yang mengarah pada kebermaknaan hidup dan keseimbangan hidup manusia dalam hubungan sesama manusia, alam semesta dan Tuhan.

G. Masa Depan Agama

Agama merupakan perjanjian premodial manusia dengan Tuhan dan secara alamiah manuasia membutuhkan agama demi keberlangsungan hidupnya. Dalam menghadapi problem masyarakat modern, agama tetap menjadi penentu untuk mengatasi keterasingan dan penyakit kemanusiaan.

Islam dengan ajaran rahmatan lil alamin telah memberikan wacana masa depan peradaban manusia dalam perkembangan dan kemajuan masyarakat. Bagi Islam kemodernan adalah sunatullah yang harus dilewati.

Agama dalam konteks masyarakat modern bukan hanya menjadi kebutuhan sekunder, tapi menjadi kebutuhan dasar yang wajib ada dalam peradaban modern. Diantara fungsi agama di era modern ialah:

1. Memeberikan petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dalam hal ketuhanan dan semua masalah gaib
2. Memberi semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia yang hubunganya dengan Tuhan, manusia dan alam sekitar
3. Memberikan inspirasi, motivasi, dan stimulasi agar seluruh potensi manusia diaktifkan dan dikembangkan secara maksimal dengan kegiatan pribadi, kerja produktif, karya ilmiah, penemuan dan penciptaan yang diarahkan kepada kebaikan tertinggi (ridha Allah dan kesejahteraan bersama)
4. Memadukan seluruh kegiatan manusia, sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh , padat, dan laras

H. Kesimpulan

Agama merupakan perjanjian premodial manusia dengan Tuhan dan secara naturalistik manusia membutuhkan agama demi keberlangsungan hidupnya, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi. Di zaman modern manusia membutuhkan agama sebagai kebutuhan primernya, agar tidak terjangkit penyakit mental

Soal Latihan

1. Jelaskan mengapa manusia membutuhkan agama?
2. Jelaskan gejala-gejala penyakit mental?
3. Bagaimana hubungan Islam dengan kemodernan?

BAB II

KONSEP TAUHID

A. Pendahuluan

Tauhid merupakan suatu prinsip lengkap yang menembus seluruh dimensi serta mengatur seluruh aktifitas manusia (Q.S.9:109). Semangat tauhid akan merefleksikan nilai-nilai dasar kehidupan yang akan mengangkat harkat dan martabat manusia, seperti kemerdekaan, egaliter, musyawarah, keadilan, dan keikhlasanyang semua nilai tersebut berawal dan tertuju serta beredar berdasar prinsip tauhid.

Tauhid bukan sekedar ucapan semata. Tapi yang lebih penting adalah harus kita jadikan landasan dan pandangan hidup kita

B. Kemampuan Akhir Yang Direncanakan

Mahasiswa mampu menjelaskan konsep tauhid sebagai prinsip dasar hidup muslim dan menjelaskan perbedaan pandangan hidup antara tauhid dan syirik

C. Tauhid Kebutuhan Manusia

Tauhid merupakan inti dan juga dasar ajaran Islam. Islam memberikan landasan serta arah hidup manusia agar mencapai kesejahteraan dan kedamaian hidupnya. Fungsi agama setidaknya meliputi hal sebagai berikut:

1. Agama sebagai kebutuhan fitrah manusia

   Pada dasarnya manusia memiliki fitrah untuk mengakui Allah SWT. Karena manusia adalah makhluk yang lemah dan penuh keterbatasan, sehingga membutuhkan sandaran untuk menguatkan. Fitrah ini berada di dalam bathin manusia yang paling dalam, yaitu nurani. Fitrah ini pula yang

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ أَن
تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ

   "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab

: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya kami kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keEsaan Tuhan)” QS Al-A’raf: 172)

2. Kemerdekaan Manusia

   Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam hidupnya manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan sendiri tanpa melibatkan bantuan orang lain. Dalam konteks inilah kemerdekaan manusia harus diwujudkan dengan cara memperhatikan kepentingan orang lain serta mengikuti aturan demi terpenuhi hak setiap manusia.

   Manusia membutuhkan peraturan yang mengatur kehidupan manusia demi lancarnya lalu lintas kehidupan. Peraturan tersebut yang mampu mengatur interaksi kita sebagai makhluk sosial agar tidak ada ketimpangan kepentingan. Peraturan tersebut tidak mungkin dibuat oleh manusia sepenunya, karena manusia memiliki kelemahan yaitu keterbatasan kemampuan dan sifat egoisme. Sehingga harus ada yang mengatur dengan adil dan bijak, Dialah Allah SWT.

3. Agama sebagai obat kegelisahan hati
4. Untuk mendapatkan kebahagiaan (Ridha Allah)

D. Syirik

Syirik secara bahasa memiliki arti bersekutu atau berserikat(Mahmud Yunus, 1990) atau bagian (nasib). Orang yang menyekutukan Allah SWT disebut musyrik. Sedangkan Syirik secara istilah adalah anggapan atau iktikad menyekutukan Allah SWT dengan yang lain, seakan-akan ada yang Maha Kuasa di samping Allah SWT.(Ahsin W. al-Hafidz, 2008)

Defenisi di atas menggambarkan bahwa syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah SWT seperti berdoa atau meminta pertolongan kepada selain Allah SWT namun tetap meminta pertolongan kepada Allah SWT. Atau memalingkan bentuk suatu ibadah, seperti bernazar, berkorban dan sebagainya kepada selain Allah SWT. Oleh karena itu siapa saja menyembah selain Allah SWT berarti ia menempatkan ibadahnya tidak pada posisinya dan

memberikannya kepada yang tidak berhak dan ini merupakan kezaliman yang sangat besar, Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surah Luqman ayat 13

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.""

Syirik bisa dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Syirik akbar/Jali

   Syirik akbar/ jali adalah perbuatan yang jelas-jelas menganggap adanya tuhan selain Allah SWT dan menjadikannya sebagai tandingan-Nya.8 Atau Syirik yang berkaitan dengan zat Allah SWT yang disembah, asma'-Nya, sifat-Nya dan Perbuatan-Nya.(Ibn Qayyim al-Jauziyah, 1993)

   Syirik akbar sendiri ada empat macam, yaitu:

   a. Syirik dakwah (doa) adalah di samping berdoa kepada Allah SWT juga berdoa kepada selain Nya, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an Surah al-Ankabut ayat 65

   فَاِذَا رَكِبُوْا فِى الْفُلْكِ دَعَوُا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۚ فَلَمَّا نَجّٰىهُمْ اِلَى الْبَرِّ اِذَا هُمْ يُشْرِكُوْنَ ۙ

   "Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)"

   b. Syirik niat adalah keinginan dan tujuan adalah suatu bentuk ibadah yang ditujukan kepada selain Allah SWT Ia berfirman dalam al-Qur'an Surah Hud ayat 15-16

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا نُوَفِّ اِلَيْهِمْ اَعْمَالَهُمْ فِيْهَا وَهُمْ فِيْهَا لَا يُبْخَسُوْنَ

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan."

اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ لَيْسَ لَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ اِلَّا النَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوْا فِيْهَا وَبٰطِلٌ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan."

c. Syirik ketaatan adalah taat kepada selain Allah SWT dalam hal maksiat kepadaNya. Sebagaimana firman-Nya dalam Qur'an surat at-Taubah ayat 31

اِتَّخَذُوْٓا اَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَالْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ ۚ وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوْٓا اِلٰهًا وَّاحِدًا ۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ سُبْحٰنَهٗ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan."

d. Syirik kecintaan adalah menyamakan dengan Allah kepada selain Allah dalam hal kecintaan. Sebagaimana firman-Nya dalam Qur'an surat al-Baqarah:165

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَنْدَادًا يُّحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ ۗ
وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَشَدُّ حُبًّا لِّلّٰهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ ۙ
اَنَّ الْقُوَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا ۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعَذَابِ

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal)."

2. Syirik Asghar

Syirik asghar/ khafi adalah perbuatan yang secara tersirat mengandung pengakuan adanya yang berkuasa selain Allah SWT. Termasuk dalam hal ini, sebagaimana di dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal dikatakan bahwa seseorang yang dalam mengerjakan suatu perbuatan ada maksud untuk dipuji oleh orang lain (ria).12 Atau syirik yang berhubungan dengan penyembahan terhadap Allah dan bermuamalah dengan-Nya, meskipun pelaku syirik ini berkeyakinan bahwa Allah SWT tidak memiliki sekutu dengan zat, sifat dan perbuatan-Nya.(Ibn Qayyim al-Jauziyah, 1993)

E. Dampak Tauhid

Tauhid menurut bahasa: berasal dari bahasa Arab yaitu masdar dari wahhada yuwahhidu-tauhîdan- artinya mengesakan atau menjadikan satu. Makna wahhadtullahu adalah saya beri'tiqad keesaaNya pada dzat dan sifat-sifat yang tidak ada tandingan dan kesamaan bagi-Nya. Dikatakan juga makna wahhadtuhu adalah saya tahu Dia Esa. Dikatakan maknanya (juga) adalah meniadakan al-kaifiyyah (berbentuk tertentu) dan al-kammiyah (berjumlah) bagi-Nya, maka Dia itu Esa pada Dzat yang tidak terbagi, pada sifat yang tidak ada yang menyerupai-Nya, pada ketuhanan, kerajaan dan pengaturan yang tidak ada sekutu bagi Nya, Tidak ada Rabb selain-Nya, dan tidak ada pencipta

selain-Nya". Tauẖîd secara istilah adalah mengesakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan Allah.

secara garis besar, tauẖîd dibagi menjadi tiga macam, yaitu Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid asma' wa sifat:

1. Tauhid Rububiyah

   Pengertian tauẖîd ini ialah mempercayai bahwa pencipta alam semesta ini adalah Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian keesaan Allah swt di samping dalam masalah khalq (penciptaan) juga dalam masalah al-mulk (kekuasaan) dan tadbîr (pengaturan) alam beserta isinya.(Ibnu Taimiyah, 2000) Sedangkan ulama yang lain menamakan tauẖîd ini sebagai tauẖîd af'al. Pengakuan terhadap tauẖîd ini yaitu dengan mempercayai bahwasanya Allah adalah al-Khâliq (pencipta), ar-Râziq (pemberi rezeki), al-Mu'thi al-Mâni' (pemberi dan penolak), al-Muhyi al-Mumît (yang menghidupkan dan yang mematikan), dan sebagainya.(Al-Sili, 2018) Ini adalah berdasarkan: QS. Al-A'raf: 54, QS. Al Jatsiyah: 27. Pencipta alam ini adalah Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Tauẖîd ini sangat masyhur di kalangan musyrikin Arab. Mereka walaupun dalam kondisi musyrik masih mengakui bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu dan Pencipta-nya, dan al-Qur'an telah mencatat hal ini dalam QS. Az-Zumar: 86.

2. Tauhid Uluhiyah

   Dalam uraian di atas dijelaskan bahwa seseorang tidak cukup hanya mengakui tauẖîd rububiyah untuk bisa diakui sebagai seorang mukmin atau muslim. Hal itu karena orang-orang musyrik dan para penyembah berhala yang lain juga mengakui tauẖîd rububiyah, sebagaimana diterangkan dalam surah al-Anbiya' ayat 22. Demikian juga kaum falasifah dan mutakallimin yang mengakui bahwa ada Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan alam semesta dan keajaiban di dalamnya. Akan tetapi dalam buku-buku mereka tidak didapati pembahasan tetang tauẖîd uluhiyah. Menurut peneliti bahwa pembahasan masalah akidah (Ilmu Kalam) adalah masalah pemikiran yang bersifat teoritis, sedangkan tauẖîd uluhiyah adalah di samping bersifat teoritis juga bersifat praktis. Maka bisa difahami mengapa mereka tidak membahasnya. Mereka mengartikan uluhiyah dengan

kekuasaan dan kekuatan mencipta dan menjadikan sesuatu, dan menurut mereka kata ilah adalah bermakna yang mencipta bukan yang disembah (al-ma'bûd). Mereka telah salah dalam menggunakan dilâlah al-Qur'an yang berkenaan dengan tauhîd uluhiyah.(Ibn Taimiyah, 2016) Oleh karena itu dalam menafsirkan ayat: QS. Al-Anbiya': 22

3. Tauhid asma' wa sifat

   Tauhîd asma' wa sifat adalah dengan mempercayai bahwa hanya Allahlah yang mempunyai asma' dan sifat-sifat yang maha sempurna. Kemudian Ibn Taimiyah berpendapat bahwa seorang muslim wajib mengimani dan menetapkan asma' dan sifat-sifat Allah sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah tentang diri-Nya di dalam al-Qur'an, dan yang ditetapkan oleh Rasul-Nya di dalam hadits beliau baik dalam penolakan (nafyu) maupun penetapan (itsbat). Oleh karena itu, hendaklah setiap mukmin menetapkan sifat sesuai dengan apa yang Alah tetapkan tentang diriNya, dan meniadakan apa yang ditiadakan Allah dari diri-Nya. Para ulama salaf menetapkan sifat Allah sebagaimana yang Allah tetapkan tanpa tahrîf (perubahan) atau ta'thîl (peniadaan sifat), tanpa takyîf (menjelaskan bagaimana), tanpa tamtsîl (perumpamaan). Demikian juga mereka menolak apa yang Allah tolak dari diri-Nya, dan menetapkan sifat-sifat-Nya tanpa ilhâd (penyimpangan dari kebenaran) yang tidak ada dalam asma'-Nya dan bukan juga dalam ayat-ayat-Nya.(Ibnu Taimiyah, n.d.) Allah Ta'ala berfirman pada QS. Al-A'raf: 180.

F. Kesimpulan

Nilai kemerdekaan, egaliter, demokratis dan keadilan merupakan nilai yang bersiat universal. Perwujudan nilai tersebut akan berhasil jika didukung oleh iman dan ketakwaan, dalam pembangunan diri dan menata tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pengingkaran terhadap nilai tersebut dalam kehidupan pribadi dan masyarakat sama dengan pengingkaran fitrahmanusia. Pada waktu yang sama manusia akan kehilangan harkat dan martabatnya sebagai manusia mulia

Soal Latihan

1. Mengapa manusia memerlukan tauhid?

2. Jelaskan pengertian syirik!
3. Dimana letak konsep kemerdekaan manusia?

BAB III

KONSEP MANUSIA

A. Pendahuluan

Manusia diciptakn memiliki tiga fungsi pokok, yaitu fungsi Abdullah (hamba Allah), fungsi Khalifatullah (Khalifah Allah), dan fungsi Kerakhmatan (pengembangan sifat Allah dan RasulNya)

Allah menjadikan manusia sebagai makhluk tertinggi martabatnya dan melebihi makhluk-makhluk yang lain. Namun manusia juga memiliki potensi untuk diturunkan martabatnya lebih rendah daripada hewan, ketika manusia tidak mampu menjalankan fungsi manusia tersebut serta mengoptimalkan seluruh potensi yang Allah berikan kepada manusia

B. Kemampuan Akhir Yang Direncanakan

Mahasiswa mampu memahami tentang hakikat manusia dan fungsinya dalam kehidupan menurut Islam

C. Manusia dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam terhadap manusia menjadi dasar filsafat pendidikan Islam karena berhubungan dengan wujud insan dan ciri-cirinya menurut Islam. Al-Syaibany (1979:101) mengemukakan:

> *"Bagi falsafah pendidikan khasnya, menentukan sikap dan tanggapan tentang insan merupakan hal yang amat penting dan fital. Sebab insan unsur terpenting dalam tiap usaha mendidik. Tanpa tanggapan dan sikap yang jelas tentang insan pendidikan akan meraba-raba. Malah pendidikan itu sendiri dalam artinya yang paling asas tidak lain dan dari usaha yang dicurahkan untuk menolong insan menyingkap dan menemui rahasia alam, memupuk bakat dan persediaan semula jadinya mengarahkan kecendrungannya serta memimpinnya demi kebaikan diri dan masyarakat. Usaha itu berakhir dengan berlakunya perubahan yang dikehendaki dari segi sosial dan psikologis serta sikap untuk menempuh hidup yang lebih berbahagia dan berarti".*

Manusia dalam pandangan Islam memiliki beberapa karakter diantaranya yaitu:

1. Manusia Yang Termulia dalam Jagat Raya

   Keyakinan bahwa manusia adalah mahluk termulia dari segenap mahluk dan wujud lain yang ada di alam jagat ini. Allah SWT

mengkaruniakan keutamaan yang membedakannya dari mahluk lain. Dalam hal Islam memberikan perhatian yang berat terhadap insan. Al-Syaibany (1979:104) Islam menerangkan dengan jelas segala aspek yang berhubungan dengan insan di dunia dan akhirat. Islam menerangkan tentang sumber dan rahasia wujudnya. Tentang ma'na hidup, tabiat hidup, ciri dan susunan-susunan kepribadiannya baik fisik maupun mental dan mengarahkan segala persediaan semula jadi itu ke arah yang berfaedah dan selaras dengan jalinan hubungannya dengan seluruh isi alam baik jin, malaikat, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Perkataan insan telah disebutkan tiga kali dalam ayat yang mula-mula sekali turun dalam Al-Qur'an surah Al'Alaq yang menerangkan pertama, menerangkan bahwa insan itu dijadikan dari 'alaq (segumpal darah), kedua, menerangkan ciri atau dayanya untuk berilmu dan ketiga, mengingatkan bahwa insan itu boleh menjadi diktator apabila ia bersifat congkak dan merasa tidak perlu lagi dengan penciptaannya atau menurut ajaran penciptaannya. Semuanya itu ada dalam firman Allah Qs. Al-Alaq (96):1-8:

اِقْرَاْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ (1) خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ (2) اِقْرَاْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ (3)
(3) الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ (4) عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ (5) كَلَّآ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَيَطْغٰىۙ (6)
اَنْ رَّاٰهُ اسْتَغْنٰىۗ (7) اِنَّ اِلٰى رَبِّكَ الرُّجْعٰىۗ (8)

"(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan; (2) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah; (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah; (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya; (6) Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas; (7) Karena dia melihat dirinya serba cukup; (8) Sesungguhnya Hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu)."

2. Kepercayaan Akan Kemuliaan Manusia

Keutamaan lebih yang dimiliki oleh manusia dari mahluk lain. Manusia dilantik menjadi khalifah di bumi untuk memakmurkannya. Qs. Al-Baqarah (2):30

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."”

3. Manusia merupakan *Khalifah Fil Ardhi*, yaitu pemimpin di muka bumi, sekaligus sebagai mandataris Allah yang memegang dan melaksanakanNYa. Untuk melaksanakan tugas kekhalifahan maka manusia diberi petunjuk berupa al-Qur’an dan juga Sunnah Rosul
4. Hakikat dan kualitas manusia terletak pada hubunganya dengan sesame manusia dan alam. Dengan kemerdekaanya manusia akan lebih tinggi daripada malaikat dan lebih rendah daripada hewan
5. Manusia merupakan kesatuanyang memiliki empat dimensi yakni: Fisik-biologis, mental psikis, Sosio kultural, dan spiritual.
6. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan *fitrah*. Ajaran Islam tidak mengenal dosa keturunan dan waris. Setiap orang harus bertanggung jawab sendiri atas perbuatanya

D. Fungsi dan Tugas Hidup Manusia

Manusia mempunyai peran yang ideal yang harus dijalankan, yakni memakmurkan bumi, mendiami dan memelihara serta mengembangkannya demi kemaslahatan hidup mereka sendiri, bukan mengadakan pengrusakan di dalamnya.

Kedudukan yang dipegang dan peranan yang dimainkan manusia dalam panggung kehidupannya di dunia pasti berakhir dengan kematian. Sesudah itu, dia akan dibangkitkan atau dihidupkan kembali di alam akhirat. Di alam akhirat

ini segala peranan yang dilaksanakan manusia selama hidup di dunia, sekecil apapun peranan itu, akan dipertanggungjawabkan, lalu dinilai dan diperhitungkan oleh Allah Yang Maha Adil. Setiap peranan akan mendapat balasan. Peranan yang baik akan mendapat balasan yang baik, sementara peranan yang buruk akan mendapatkan balasan yang buruk pula. Manusia yang mendapatkan balasan yang buruk akan merasakan kesengsaraan yang teramat sangat, dan manusia yang memperoleh balasan yang baik akan merasakan kebahagiaan yang abadi.

Tugas atau fungsi manusia di dalam kehidupan ini adalah menjalankan peranan itu dengan sempurna dan senantiasa menambah kesempurnaan itu sampai akhir hayat. Hal itu dilakukan agar manusia benar-benar menjadi makhluk yang paling mulia dan bertakwa dengan sebenar-benar takwa.

Manusia dilahirkan di tengah eksistensi alam semesta ini menyandang tugas dan kewajiban yang berat dalam fungsinya yang ganda, yakni sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah.

1. Tanggung Jawab Manusia Sebagai Hamba

   Hamba Allah adalah orang yang taat dan patuh kepada perintah Allah. Hakikat kehambaan kepada Allah adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan. Ketaatan, ketundukan dan kepatuhan manusia itu hanya layak diberikan kepada Allah. Dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia menempati posisi sebagai ciptaan dan Tuhan sebagai Pencipta. Posisi ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia untuk taat dan patuh kepada Penciptanya. Hal itu sudah termaktub dalam Al-Quran tentang tujuan Allah menciptakan manusia, yakni untuk menyembah kepada-Nya.

   Konsekuensi manusia sebagai hamba Allah, dia harus senantiasa beribadah hanya kepada-Nya. Hanya Allahlah yang disembah dan hanya kepada Allahlah manusia mohon pertolongan. Beribadah kepada Allah merupakan prinsip hidup yang paling hakiki bagi orang Islam, sehingga perilakunya sehari-hari senantiasa mencerminkan pengabdian itu di atas segala-galanya.

2. Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah Allah

Al-Quran banyak memperkenalkan ayat tentang hakikat dan sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang menempati posisi unggul. Jauh sebelum manusia diciptakan, Tuhan telah menyampaikan kepada malaikat bahwa Dia akan menciptakan khalifah (wakil) di muka bumi. Manusia adalah khalifah Allah di muka bumi. Dia yang bertugas mengurus bumi dengan seluruh isinya, dan memakmurkannya sebagai amanah dari Allah. Sebagai penguasa di bumi, manusia berkewajiban membudayakan alam semesta ini guna menyiapkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Tugas dan kewajiban ini merupakan ujian dari Allah kepada manusia, siapa di antaranya yang paling baik menunaikan amanah itu.

Dalam pelaksanaannya kewajiban dan amanah, semua manusia dipandang sama berdasarkan bidang dan keahliannya masing-masing. Tidak ada kelebihan yang satu dari yang lainnya, kecuali yang paling baik dalam menunaikan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, yang lebih banyak manfaatnya bagi kemanusiaan, atau dengan kata lain yang lebih bertakwa kepada Allah SWT. Perbedaan warna kulit, ras dan bangsa hanya sebagai pertanda dan identitas dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Islam tidak memberikan hak istimewa bagi seseorang atau segolongan tertentu baik dalam bidang ibadah ritual, maupun dalam bidang politik, sosial dan ekonomi. Setiap orang memiliki hak yang sama dalam berkehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Islam menentang bentuk diskriminasi, baik diskriminasi keturunan, maupun diskriminasi warna kulit, kesukuan, kebangsaan dan kekayaan

E. Hakikat Kehidupan Dunia dan Akhirat

1. Hakikat Kehidupan Dunia

a. Kehidupan temporer

Kehidupan sekarang ini tidak ada yang langgeng dan tidak ada yang abadi selamanya. Semua mengalami proses perubahan, kematian, dan kehancuran.

Firman Allah SWT dalam Q.S al-Qasas:88

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللهِ اِلٰهًا اٰخَرَ ۘ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ اِلَّا وَجْهَهٗ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ع

"Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan."

b. Tempat amal saleh

Perwujudan nilai manusia dan kemanusiaan itu harus diwujudkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat selama kehidupan sekarang ini. Kehidupan ini adalah sejarah yang menjadi pelakunya adalah kita semua. Karena sejarah maka kita harus mencatat perilaku yang baik dengan melaksanakan amal saleh dan jihad (kesungguhan) dalam segala bentuknya.

Dunia adalah tempat bekerja, tempat ibadah, dan tempat untuk mewujudkan tugas kemanusiaan yaitu kekhalifahan . jadi dunia merupakan alat atau jembatan menuju akhirat.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

c. Tanggung jawab individual dan kolektif

Setiap aktifitas manusia yang dilakukan di tengah masyarakat akan membawa dampak langsung terhadap diri sendiri dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks inilah setiap orang memiliki tanggung jawab yang sama untuk memperbaiki struktur masyarakat. Sebab hasil usaha seseorang di dunia ini akan dirasakan oleh masyarakat secara kolektif , apa itu kebaikan dan keburukan semua akan menimpa masyarakat secara keseluruhan.

وَاتَّقُوْا فِتْنَةً لَّا تُصِيْبَنَّ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْكُمْ خَاۤصَّةً ۚ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya." (Q.S Al-Anfal:25)

d. Semangat kebersamaan

Dalam kemanusiaan, manusia tidak diperkenankan berpikir individualistik, nafsi-nafsi, kapitalistik, liberalistik, dan tidak memperhatikan orang lain. Di dunia inilah tempat kerjasama antar sesama manusia membangun perdamaian dan kedamaian umat manusia.

Firman Allah:

وَلِكُلٍّ وِّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيْهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِ ۗ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْا يَأْتِ بِكُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

2. Hakikat Kehidupan Akhirat

Kehidupan akhirat memmiliki karakter sebagai berikut:

a. Akhir dari sejarah kehidupan alam semesta

Kehidupan akhirat merupakan akhir dari cerita manusia dan kemanusiaan di dunia, jadi cerita tentang dinamika manusia dalam membuat prestasi sudah berakhir, yang tidak sukses sejarahnya akan mengalami kekecewaan dan tidak bisa diputar lagi sejarahnya.

b. Tidak lagi terdapat kewajiban, amal saleh

Di akhirat tidak ada kewajiban apapun bentuknya. Kwewajiban beramal saleh hanya ada di dunia, sementara di akhirat kita mempertanggungjawabkan apa yang sudah dilakukan di dunia.

Firman Allah:

وَمَنْ كَانَ فِيْ هٰذِهٖٓ اَعْمٰى فَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ اَعْمٰى وَاَضَلُّ سَبِيْلًا

"Dan barang siapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar)." (Q.S Al-Isra':72)

c. Pertanggungjawaban individu secara mutlak

Disini penting sekali untuk diketahui bagi manusia yang telah diberi amanat Tuhan yaitu tugas kekhalifahan di muka bumi. Apapun yang ia lakukan dalam konteks hidup sekarang ini akan dipertanggungjawabkan secara individu di hadapan Allah.

Firman Allah SWT:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗاِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
اُولٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Q.S Al-Isra':36)

d. Kehidupan individualistik

Kehidupan di akhirat sangat berbeda dengan kehidupan di dunia, salah satu letak bedanya yaitu di akhirat tidak ada lagi kerjasama dan tolong menolong antar sesama manusia, semuanya ditanggung sendiri.

Firman Allah SWT:

وَاتَّقُوْا يَوْمًا لَّا تَجْزِيْ نَفْسٌ عَنْ نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَّلَا يُقْبَلُ مِنْهَا
شَفَاعَةٌ وَّلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَّلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ

"Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun. Sedangkan syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima dan mereka tidak akan ditolong." (Q.S Al-Baqarah:48)

F. Kesimpulan

Manusia merupakan makhluk Allah yang mulia, kemuliaan manusia terdapat pada iman dan amal shalih. Manusia dilahirkan dalam kondisi fitrah. Pengembangan aktualisasi fitrah manusia akan melahirkan fungsi Abdullah,

khalifatullah dan kerahmatan. Dengan perangkat ilmu pengetahuan manusia bisa melaksanakan tugas kemanusiaan di alam semesta dengan memahami hukum-hukumnya secara baikdan benar dengan bersumber pada Al-Qur'an, sunnah Rosulullah, diri sendir dan sejarah.

Soal Latihan

1. Jelaskan hakikat manusia dalam pandangan Islam!
2. Jelaskan maksud manusia terlahir secara fitrah!
3. Jelaskan tugas kehidupan manusia!

BAB IV

WAWASAN EKOLOGI DALAM ISLAM

A. Pendahuluan

Pemberitaan terkait bencana alam seperti banjir, tanah longsor dan lain sebagainya tidak hentinya muncul di televisi, sosial media ataupun media informasi lain.

Ada banyak factor yang melatarbelakangi bancana-bencana tersebut. Namun harus kita sadari kita ikut andil dalam maraknya bencana tersebut, mulai dari kebiasaan tidak bersahabat dengan alam, eksploitasi alam secar berlebihan, buan sampah sembarangan, ataupun slah Kelola lingkungan.

Allah memerintahkan agar manusia dapat menjaga keserasian hidup dalam suatu keseimbangan. Bila keseimbangan terganggu, maka akan terjadi bencana. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan diberi akal, diperintahkan mengelola bumi ini agar tetap dalam keseimbangan dan dilarang merusaknya. Manusia diberi tanggung jawab yang berat untuk memelihara, melindungi dan memanfaatkannya secara baik.

B. Kemampuan Yang Diharapkan

Mahasiswa mampu menjelaskan tentang makna penting pandangan Islam tentang kelestarian lingkungan.

C. Hakikat Alam Semesta dalam Islam

Alam semesta yang misterius, yang terdiri dari bintang, planet, nebula, komet, meteor dan angkasa, begitu luas diameternya, sehingga luasnya hanya bisa diungkapkan dalam angka-angka yang memukau imajinasi kita, itu pun tanpa mampu menggambarkan kesan sebenarnya dari keluasan tersebut.

Al-Quran menggambarkan kedahsyatan langit yang paling rendah. Langit yang paling rendah merupakan langit yang diatapi oleh Bima Sakti yang disebut-sebut para astronom memiliki seratus miliar bintang. Karenanya, jumlah seluruh bintang tak dapat di bayangkan.(Ahmad Mahmud Sulaiman, 2001)

Al-Qur’an dan juga perjanjian-perjanjian lama berbicara tentang penciptaan bumi. Keduanya menyatakan bahwa penciptaan itu memakan

waktu enam hari. Kata “yaum” dalam bahasa Ibrani dan Arab tidak meski berarti yang 24 jam itu, malainkan suatu kurun waktu yang tak terbatas. Baik Injil maupun al-Qur’an juga pernah menyebut hari yang lamanya 50.000 tahun. (Q.S. al-Ma’arij:4)

Al-Qur’an juga berbicara tentang alam semesta yang meliputi segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Bahkan lebih dari seribu ayat yang berbicara tentang hal tersebut untuk membuktikan kekuasaan, ilmu dan kebijaksanaan tak terbatas sang pencipta yang mampu menciptakan, melenyapkan dan mengembalikan ke bentuk semula alam jagad raya ini.

Alam sekarang sedang mengembang. Jika kita ingin melihat asal-muasalnya, hendaknya kita kembali ke masa lalu hingga kita menemukan materi yang pertama. Materi ini memiliki intensitas energi yang sangat tinggi sehingga membuatnya krisis, materi pertama itu kemudian meledak dan berubah menjadi gumpalan asap. Dari gumpalan asap inilah Allah menciptakan pusaran yang mengumpulkan sejumlah materi dan energi di sekeliling pusat gravitasi (pusaran). Kumpulan materi dan energi itu berakumulasi di dalam dirinya hingga dengan kekuasaan-Nya terbentuk menjadi beberapa benda angkasa yang beraneka rupa.

Teori Big Bang ini, yang oleh sains empiris dianggap sebagai fakta, hanya sebatas teori saja. Petunjuk tentang hal ini telah ada di dalam Al-Quran sejak 1400 tahun yang lalu. Hal ini menjadikan Al-Quran sebagai pelopor teori ini dan memberikan fondasi yang kukuh bagi teori Big Bang sebagai suatu fakta karena adanya petunjuk di dalam Al-Quran. Atas dasar itu, alam semesta pada mulanya adalah sebuah materi padat (periode masih ±bersatu), lalu materi itu meledak (periode pemisahan), dan kemudian berubah menjadi gumpalan asap (periode asap). Para ilmuwan empiris menyatakan bahwa alam berubah menjadi gumpalan debu, sedangkan Al-Qur’an mengatakan :

ثُمَّ اسْتَوٰى اِلَى السَّمَاۤءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْاَرْضِ ائْتِيَا
طَوْعًا اَوْ كَرْهًاۗ قَالَتَآ اَتَيْنَا طَاۤىِٕعِيْنَ

“Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, “Datanglah kamu berdua menurut

perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami datang dengan patuh.” (Q.S. Al-Fussilat: 11)

Namun terlepas dari bagaimana teori alam semesta ini terbentuk dan sebenarnya teori mana yang benar, yang jelas dalam Islam mengimani bahwa alam ini tidak terbentuk secara kebetulan, tapia lam semsta ini sengaja diciptakan oleh Allah SWT.

D. Arti dan Sifat Sunatullah

Sunnatullâh merupakan istilah dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata, yaitu sunnah dan Allah .Dengan digabungkannya dua kata tersebut, maka menjadi susunan iḍafiah ,susunan kata yang terdiri dari kata yang berpredikat sebagai mudlof (kata yang disandari) dan mudlof ilaihi (kata yang disandarkan). Kata sunnat berkedudukan sebagai mudlof dan kata Allah berkedudukan sebagai mudlof ilaihi nya.

Manurut Muhammad Bāqir al-Sadr, menyatakan bahwa sunnatullah adalah hukum-hukum Allah yang pasti dan tidak berubah, yang berlaku di jagad raya. Ia merupakan hukum paripurna yang menghubungkan antara peristiwa sosial dan peristiwa sejarah(Muhammad Baqir al-Shadr, 1981)

Sementara Mahmūd Syaltūt, mantan Syaikh al-Azhar, Mesir, menyatakan bahwa sunnatullah pada hakekatnya merupakan hukum-hukum Allah yang terkait dengan bangkit dan runtuhnya suatu bangsa.

Lebih lanjut menurut TaqīMiṣbāh,bahwa sunnah ilāhiyyah dibagi dalam dua kategori, (1) sunnah-sunnah Akhirat (al-Sunan al-Ukhrāwiyyah), yakni ketentuan Allah yang terkait dengan khidupan manusia di akhirat, baik menyangkut pahala dan siksa (2) sunnah-sunnah dunia (al-Sunan al-Dunyawiyyah), hukum-hukum Allah yang terkait dengan kehidupan manusia di muka bumi ini. Kategori yang kedua ini diklasifikasi dalam dua hal pula, (1) terkait secara khusus dengan prilaku individu, (2) tidak hanya terkait dengan prilaku individu. Artinya, ada yang secara khusus berlaku bagi kehidupan sosial; ada juga yang terkait dengan idividu dan sosial sekaligus. Dengan demikian, dalam konteks pembahasan sunnatullah, sunnah-sunnah Allah yang

terkait dengan prilaku individu tidak termasuk dalam pembicaraan sunnatullah‘ini.

Sifat dan karakter Sunantullah diantaranya:

1. Konsisten

Penetapan ini didasarkan pada penelitian beberapa ayat yang dapat diasumsikan sebagai yang menjelaskan sifat dan karakteristik sunnatullah. Misalnya ayat:

اسْتِكْبَارًا فِى الْاَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِۗ وَلَا يَحِيْقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ اِلَّا بِاَهْلِهٖۗ فَهَلْ يَنْظُرُوْنَ اِلَّا سُنَّتَ الْاَوَّلِيْنَۚ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللّٰهِ تَبْدِيْلًا ۚ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللّٰهِ تَحْوِيْلًا

“karena kesombongan (mereka) di bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri. Mereka hanyalah menunggu (berlakunya) ketentuan kepada orang-orang yang terdahulu. Maka kamu tidak akan mendapatkan perubahan bagi Allah, dan tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi ketentuan Allah itu.” Q.S. Fatir:43)

Dari ayat ini, paling tidak, ada dua kata yang digunakan al-Qur‘an untuk menyifati sunnatullah, yaitu lā tabdīl dan lā tahwīl. Yang dimaksud dengan tabdīl adalah bahwa tidak ada seorang pun yang mampu merubah ketetapan Allah ini, yaitu azab Allah atas orang-orang kafir. Sedangkan tahwīl adalah bahwa ketetapan Allah tersebut tidak mungkin dipindahkan kepada orang lain.(Ibn Katsir, n.d.) Sementara ulama yang lain, tidak membedakan kedua istilah ini. Mereka memahaminya sebagai ketetapan Allah yang tidak bisa diganti (lā yataghayyar). Maksudnya, tidak mungkin mengganti azab dengan rahmat.

Melalui ayat ini bisa dipahami bahwa sunnatullah merupakan ketentuan Allah yang tidak terjadi secara kebetulan, juga bukan suatu keajaiban, bahkan ia memiliki kekuatan untuk memaksa secara mutlak. Dengan kata lain, sunnatullah merupakan suatu korel si abadi yang tidak

terikat dan terpengaruh oleh perbedaan keadaan dan adat kebiasaan manusia.

2. Universal

Sifat universalitas sunnatullah adalah didasarkan pada penggunaan redaksi nakirah (tabdīl dan tahwīl) dalam bentuk nafī (lan), menurut Ibn `Asyur, menunjukkan makna umum. Artinya, ketetapan Allah yang tidak berubah dan pasti ini, berlaku bagi umat-umat masa lalu, umat yang hidup pada saat turunnya al-Qur‘an, dan umat setelahnya. Yang dikehendaki dengan ‗universal‘ ini adalah bahwa manusia diposisikan sama. Artinya, jika sunnatullah itu terjadi, maka tidak ada seorang pun mampu menghindar dari padanya. Sebab, ketetapan Allah (sunnatullah) ini akan menimpa seluruh umat manusia tanpa membedakan ras, suku, golongan, ideologi, dan lain-lain. Misalnya dalam fenomena perang Uhud, bagaimana Rasulullah, sebagai representasi manusia yang paling suci, juga harus mengalami cedera fisik yang cukup berat, meskipun tidak sampai terbunuh. Rasulullah memang ma`shūm,(Muhammad Syahrur, 2004) namun dalam konteks sunnatullah, beliau tidak mendapatkan perlakuan istimewa dari Allah atau ‗dikecualikan‘.

Dengan memahami sifat universalitas sunnatullah inilah, setiap manusia harus menyadari bahwa prilaku positif atau negatif, akan. membawa dampak secara kolektif, jika berubah menjadi budaya masyarakat. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat harus selalu berusaha untuk mengembangkan prilaku baik, atau senantiasa berada di jalan kebenaran. Dalam kaitan ini, Naqaib al-Attas menyatakan bahwa entitas individu adalah entitas yang bertanggungjawab pada dirinya sendiri, sedangkan pertanggungjawabannya kepada masyarakat juga menjadi bagian dari pertanggungjawabannya kepada dirinya sendiri itu. Dengan demikian, gagasan untuk berbuat baik kepada orang lain, pada hakekatnya, juga merupakan perbuatan baik terhadap diri sendiri. Atau dengan lain kata, bahwa seseorang tidak bisa memisahkan diri dari komunitas masyarakatnya. Sehingga alQur'an selalu mengingatkan, bahwa

selaku individu, agar tidak cukup melihat dirinya sendiri benar, akan tetapi ia harus memastikan bahwa orang lain juga hidup dalam kebajikan

E. Manfaat Alam Semesta

Pada dasarnya manusia tidak diciptakan secara sendiri, namun Allah menciptakan makhluk lain yang bisa bermanfaat untuk manusia itu sendiri atau sebaliknya.

Alam semesta tentunya memiliki manfaat yang sangat banyak kepada manusia dalam memenuhi segala kebutuhannya selama hidup. Alam yang menjadi tempat tinggal kita dan juga tempat kita untuk mencari penghidupan.

Selain itu dengan alam semesta harusnya menjadikan kita berfikir bahwa kita tidak diciptakan secar kebetulan, kalau alam saja begini besarnya bagaimana dengan Tuhan yang menciptakan alam tersebut. Sehingga menjadikan kita memilikikeimanan yang kuat dan memantapkan paham tauhid bagi kita.

F. Islam dan Wawasan Lingkungan

Manusia menempati posisi terpenting dalam lingkungan hidup ini untuk melindungi lingkungan dari kerusakan dan kemorosotan mutun serta untuk menjamin kelestariannya.(Rachmadi Usman, 1993) Menurut Rachmadi Usman, pengertian lingkungan hidup adalah lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk lainnya.(Rachmadi Usman, 1993) Lingkungan hidup harus mendapat perhatian dan penanganan secara terpadu, baik dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan maupun pengembangannya. Pengelolaan secara terpadu ini mempertimbangkan kesatuan ekosistem di dalam unsur-unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi.

Islam memandang penataan lingkungan menjadi tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Tanggung jawab manusia terletak pada penataan, pemeliharaan, pengawasan dan pengembangan tata lingkungan yang bermanfaat bagi manusia.(Zuhal Abdul Qadir, 1997) Tata lingkungan yang memberi manfaat besar bagi manusia terletak pada mekanisme kerja antara

ekosistem dengan komunitas manusia. Jika mekanisme berjalan dengan baik, berarti manusia telah menempatkan diri pada posisi sebagai khalifah Allah di bumi. Lingkungan yang sehat memberikan peluang bagi kelangsungan hidup ekosistem secara menyeluruh, sebaliknya lingkungan yang tercemar tidak akan mampu menunjang kelangsungan hidup secara menyeluruh. Oleh karena itu menciptakan lingkungan hidup yang berdampak positif bagi kemakmuran dan kelangsungan hidup menjadi keharusan bagi manusia.

Agar manusia mampu menjadi khalifah atau sebagai pengemban fungsi penciptaan dan rububiyah-Nya terhadap lingkungan hidup, maka Allah telah menciptakan manusia dan menyiapkannya serta memberinya kelengkapan dan sarana yang diperlukan dengan sebaik-baiknya. Allah telah menciptakan manusia dengan struktur dasar penciptaan yang sebaik-baiknya. Allah telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar ia mampu melaksanakan fungsi dan tugas hidupnya sebagai khalifah tersebut dengan sebaik-baiknya. Proses penciptaan dan pembimbingan manusia agar mampu melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi ini, disebut sebagai proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia.

Dalam rangka tugas kekhalifahan di bumi, maka umat mamanusia dituntut untuk melakukan ri'ayah atas segala sumber daya alam yang dapat dinikmati sekaligus mendukung kemakmuran hidupnya. Ri'ayah yang dituntut dari kita adalah keharusan untuk memelihara dan mengembangkan kekayaan alam yang dianugerahkan Allah untuk kita manfaatkan dalam upaya mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang sejahtera lahir dan batin.(Ali Yafie, 1997)

Dengan demikian, tugas kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Interaksi itu bersifat harmonis sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ilahi yang tertera dalam wahyuNya. Inilah prinsip pokok yang merupakan landasan interaksi antara sesama manusia dan lingkungan sekitarnya dan keharmonisan hubungan itu pulalah yang menjadi tujuan dari segala etika agama.

Hubungan antara manusia dengan alam dan lingkungan hidupnya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah

SWT. Karena, kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat anugerah Allah SWT.

Sikap yang diajarkan agama ini, tentunya tidak sejalan dengan sikap sementara teknokratis yang memandang alam semata-mata hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan konsumtif manusia. Sikap yang diajarkan oleh agama terhadap alam seperti yang digambarkan di atas, mengantar manusia untuk membatasi diri sehingga tidak terjerumus di dalam pemborosan.

G. Kesimpulan

Al-Quran menggambarkan kedahsyatan langit yang paling rendah. Langit yang paling rendah merupakan langit yang diatapi oleh Bima Sakti yang disebut-sebut para astronom memiliki seratus miliar bintang. Karenanya, jumlah seluruh bintang tak dapat di bayangkan.

Al-Qur'an juga berbicara tentang alam semesta yang meliputi segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Bahkan lebih dari seribu ayat yang berbicara tentang hal tersebut untuk membuktikan kekuasaan, ilmu dan kebijaksanaan tak terbatas sang pencipta yang mampu menciptakan, melenyapkan dan mengembalikan ke bentuk semula alam jagad raya ini.

Namun terlepas dari bagaimana teori alam semesta ini terbentuk dan sebenarnya teori mana yang benar, yang jelas dalam Islam mengimani bahwa alam ini tidak terbentuk secara kebetulan, tapia lam semsta ini sengaja diciptakan oleh Allah SWT.

Soal Latihan

1. Jelaskan bagaimana hakikat alam semesta dalam Islam!
2. Terkait dengan teori proses terbentuknya alam semesta, bagaimana sikap kita memandang teori-teori tersebut?
3. Jelaskan sifat-sifat Sunatullah!

BAB V

AKTUALISASI AKHLAK

A. Pendahuluan

Akhlak merupakan suatu sifat yang penting bagi kehidupan manusia. Akhlak akan terbawa dalam kepribadian seseorang, baik sebagai individu, masyarakat, maupun sebagai bangsa. Sebab kejatuhan, kejayaan, kesejahteraan dan kerusakan suatu bangsa tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka akan sejahtera lahir batinnya, tetapi apabila akhlaknya buruk, maka akan rusaklah lahir batinnya. Oleh karena itu kita sebagai manusia berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai akhlak yang baik

B. Kemampuan Yang Diharapkan

Mahasiswa memiliki pengetahuan untuk menerapkan akhlak dalam profesinya dan kehidupan sehari-hari

C. Pengertian Akhlak, Etika, Moral

Akhlak berbeda dengan etika dan moral. Kalau akhlak lebih bersifat transcendental karena berasal dan bersumber dari Allah, maka etika dan moral bersifat relatif, dinamis, dan nisbi karena merupakan pemahaman dan pemaknaan manusia melalui elaborasi ijtihadnya terhadap persoalan baik dan buruk demi kesejahteraan hidup manusia di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Berdasarkan perbedaan sumber ini maka etika dan moral senantiasa bersifat dinamis, berobah-obah sesuai dengan perkembangan kondisi, situasi dan tuntutan manusia. Etika sebagai aturan baik dan buruk yang ditentukan oleh akal pikiran manusia bertujuan untuk menciptakan keharmonisan.

Begitu juga moral sebagai aturan baik buruk yang didasarkan kepada tradisi, adat budaya yang dianut oleh sekelompok masyarakat juga bertujuan untuk terciptanya keselarasan hidup manusia. Etika, moral dan akhlak merupakan salah satu cara untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan antara sesama manusia (habl minannas) dan hubungan vertikal dengan khaliq (habl minallah).

D. Karakteristik Akhlak dan Etika Islam

Allah telah berkehendak bahwa akhlak (moral) dlam Islam memiliki karakteristik yang berbeda dan unik dari agama yang lain. Yusuf Qardhawy mengajukan tujuh karakter akhlak dalam Islam

1. Moral yang beralasan dan dapat dipahami

   Moral Islam terlepas dari tabiat ritual absolut dogmatis yang dikenaloleh agama Yahudi, dan diasumsikan oleh sebagian penelititentang moral sebagai konsekuensi langsung bagi bahasa dakwah kepada moral dalam semua agama, namun mereka tidak mengetahui bahwa Islam justru kebalikan dari itu.

   Sesungguhnya Islam selalu bersandar keada penilaian yang logis dan argumentasi yang dapat diterimaoleh akal yang lurus dan naluri yang sehat, yaitu dengan menjelaskan maslahat dibalik apa yang diperintahkanya dan kerusakan dari terjadinya apa yang dilarangnya. Disebutkan dalam Al-Qur’an surat Al-Ankabut: 45

   اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ ۗاِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ ۗوَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗوَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

   “Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

2. Moral Universal

   Moral dalam Islam berdasarkann karakter manusiawi yang universal, yaitu larangan bagi suatu ras manusia berlaku juga bagi ras lain, bahkan umat Islam dan umat-umat yang lainadalah sama dihadapan moral Islam yang universal. Dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah: 8 Allah menyebutkan

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اِعْدِلُوْا ۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۖ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

3. Kesesuaian dengan fitrah

Islam datang membawa apa yang sesuai dengan fitrah dan tabiat manusia serta menyempurnakanya. Islam mengakui eksistensi manusia sebagaimana yang telah diciptakan Allah SWT dengan segala dorongan kejiwaan, kecenderungan fitrah serta segala yang telah digariskan-Nya.

Islam membolehkan manusia untuk menikmati barang atau hal-hal (rezeki yang baik, perhiasan dan mengesahkan kepemilikan pribadi. Namun syariat Islam tidak membenarkan naluri jika barang-barang dan hal-hal yang najis atau merupakan perbuatan maksiat. Firman Allah dalam surat Al-A'raf:32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْٓ اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبٰتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ
قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ كَذٰلِكَ
نُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada

hari Kiamat.” Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui.”

4. Memperhatikan realita

Diantara karakter moral Islam adalah akhlak realistik, Al-Qur’an tidak membebankan suatu manusia kewajiban untuk mencintai musuh-musuhnya, karena hal ini merupakan sesuatu yang tidak dimiliki jiwa manusia, akan tetapi Al-Qur’an memerintahkan kepada orang-orang mukmin untuk berlaku adil terhadap musuh-musuhnya, supaya rasa permusuhan dan kebencianmereka tidak mendorong untuk melakukan pelanggaranterhadap musuh-musuh mereka

5. Moral positif

Islam tidak merelakan orang yang telah berhias dengan moral Islam untuk berjalan mengikuti trend sosial, berjalan mengikuti arus, atau bersikap lemah dan enyerah menghadapi peristiwa yang mengendalikan hidupnya. Moral Islam menganjurkan untuk menggalangkekuatan, perjuangan dan meneruskan amal usaha dengan penuh keyakinan dan cita-cita, melawan sikap ketidak berdayaan dan pesimis, malas, serta segala bentuk penyebab kelemahan.

6. Komperehensif

Jika sebagian orang menyangka bahwa moral dalam agama berkisar pada pelaksanaan ibadah-ibadah ritual, maka hal ini tidak tepat untuk diprediksikan kepada etika/moral dalam Islam, karena etika Islam tidak membiarkan kegiatan manusia hanya dalam ibadah mahdzah saja. Islam mengatur hubungan manusia dengan dirinya, lingkunganya, ataupun Tuhannya, maka moral Islam mencakup hubungan manusia dengan alam secara global.

7. Tawazun

Diantara karakteristik moral Islam adalah tawazunyang menggabungkan sesuatu dengan penuh keserasian dan keharmonisan, tanpa sikap berlebihan dan pengurangan. Contoh Tawazun adalah sikap seimbang antara hak tubuh dan hak roh, sehingga tidak ada penyengsaraan tubuh ataupun penelantaran roh. Contoh lain adlah sikap seimbang dalam

mengejar dunia dan akhirat. Islam menganggap dunia ini adalah ladang untuk akhirat dan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, maka tidak pantas mereka merusak atau menelantarkan kehidupan dunia, karena orang yang bahagia adalah orang yang beruntungdengan kebaikan dunia dan kebaikan akhirat.

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah : 201,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّقُوْلُ رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Dan di antara mereka ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka."

E. Ibadah dan Pembentukan Akhlak

Seluruh sistem peribadatan dalam Islam mempunyai hubungan yang erat dengan pembinaan akhlak. Sikap mental positif dan keluhuran akhlak adalah konsekuensi dari ibadah yang sempurna. Ibadah harus dijiwai dan dilengkapi dengan akhlak yang mulia. Shalat adalah pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapkan wajah dan sukmanya kepada Zat Yang Maha Suci. Maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan kontinu, menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran.

Ibadah dapat dibagi menjadi dua yaitu umum dan khusus. Ibadah umum artinya segala amalan yang diizinkan Allah. Sedangkan ibadah yang khusus merupakan apa yang ditetapkan Allah akan perincian-perincian-Nya, tingkah laku dan dengan cara-cara tertentu. Dari uraian tersebut makna ibadah dapat dipahami sebagai taat yang disertai ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT., dengan menjalankan segala yang dicintai dan diridhai-Nya, melalui perkataan maupun perbuatan, baik yang bersifat lahiriah maupun yang bersifat batiniah. Sedang ritual adalah perilaku yang diatur secara ketat yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukan maupun maknanya

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan ibadah ritual berpengaruh terhadap akhlak karimah, karena ibadah yang baik tanpa akhlak yang mulia ibadah itu tidak akan berguna. Dan sebaliknya, akhlak yang baik tanpa pengamalan ibadah belum bisa dikatakan iman yang sempurna.

Ibadah ritual merupakan ibadah yang dengannya seorang hamba berhubungan langsung dengan Allah. Disamping itu tata cara ibadah ritual telah diatur secara terperinci dalam al-Quran maupun Sunnah Nabi, yang tercakup dalam ibadah ritual ini, misalnya shalat dan puasa. Selain merupakan kewajiban, ibadah adalah sarana yang efektif untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah. Akhlak adalah suatu kekuatan yang timbul dari dalam jiwa atau diri yang tercermin dari tingkah laku lahir tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu, yang dalam pelaksanaannya sudah menjadi kebiasaan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut agama dan akal maka itu disebut akhlak yang baik, dan begitu pula sebaliknya.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebab jatuh bangunya suatu bangsa akan tergantung pada bagaimana akhlak warganya. Seorang yang berakhlak mulia, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Kewajiban terhadap dirinya sendiri, terhadap Tuhannya, terhadap manusia maupun terhadap alam sekitarnya.

F. Kesimpulan

Akhlak adalah sebagai penentu kemulyaan seseorangbahkan sebuah komunitas bangsa. Kemulyaan dan kehormatan bangsa banyak ditentukan oleh pelaksanaan akhlak didalamnya. Semakin mulia seseorang, semakin baik akhlaknya, dan akhlak juga sebagai ukuran kualitas ketakwaan seseorang.

Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan akhlak, etika dan moral!
2. Bagaimana karakter akhlak dalam Islam?
3. Jelaskan hubungan antara ibadah dan akhlak manusia!

BAB VI

IPTEK

A. Pendahuluan

Sejatinya tidak ada pertentangan antar Agama dan IPTEK. Namun di masyarakat masih banyak anggapan bahwa Agama dan IPTEK adalah dua hal yang tidak bisa disatukan, meskipun banyak ilmuwan yang memberikan pendapatnya tentang bagaimana hubungan Agama dan IPTEK serta bagaimana kontribusi keduanya. IPTEK dan agama merupakan dua entitas yang berbeda, namun keduanya sama-sama memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan petunjuk yang dipedomankan melalui aturan dalam kitab suci sedangkan sains berpijak pada interaksi serta komunikasi yang terbangun dalam masyarakat. Keduanya akan bergandeng pada proses prilaku, moral, etika, stratafikasi sosial dan struktur masyarakat.

B. Kemampuan Yang Diharapkan

Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang pandangan Islam terkait dengan IPTEK serta bagaimana cara memanfaatkanya dalam kehidupan.

C. Hakikat Ilmu dalam Islam

Asal kata ilmu adalah dari bahasa Arab, „alama. Arti dari kata ini adalah pengetahuan. Dalam bahasa Indo-nesia, ilmu sering disamakan dengan sains yang berasal dari bahasa Inggris “science”. Kata “science” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “scio”, “scire” yang artinya pengetahuan. “Science”dari bahasa Latin “scientia”, yang berarti “pengetahuan” adalah aktivitas yang sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta. Berdasarkan Oxford Dictionary, ilmu didefinisikan sebagai aktivitas intelektual dan praktis yang meliputi studi sistematis tentang struktur dan perilaku dari dunia fisik dan alam melalui pengamatan dan percobaan”.

Dalam kamus bahasa Indonesia ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang

pengetahuan. Pengertian ilmu pengetahuan adalah sebuah sarana atau definisi tentang alam semesta yang diterjemahkan kedalam bahasa yang bisa dimengerti oleh manusia sebagai usaha untuk mengetahui dan mengingat tentang sesuatu. Dengan ilmu maka hidup menjadi mudah, karena ilmu juga merupakan alat untuk menjalani kehidupan. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu bukan sekedar pengetahuan (knowledge), tetapi merupakan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati/berlaku umum dan diperoleh melalui serangkaian prosedur sistematik, diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.

Secara lebih jelas, ilmu seperti sapu lidi, yakni sebagian lidi yang sudah diraut dan dipotong ujung dan pangkalnya kemudian diikat, sehingga menjadi sapu lidi. Sedangkan pengetahuan adalah lidi-lidi yang masih berserakan di pohon kelapa, di pasar, dan tempat lainnya yang belum tersusun dengan baik. Jadi, dari asumsi-asumsi, pendapat-pendapat yang telah dikumpulkan, maka lmu pengetahua dapat didefinisikan sebagai seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu yang ada dan diperoleh dari keterlibatannya.

Sedangkan menurut Ian Barbour, ia menggolongkan tipologi hubungan antara agama dan Ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Konflik

   Pandangan konflik ini mengemuka pada abad ke-19, dengan tokoh-tokohnya seperti: Richard Dawkins, Francis Crick, Steven Pinker, serta Stephen Hawking. Pandangan ini menempatkan sains dan agama dalam dua ekstrim yang saling bertentangan. Bahwa sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan sehingga orang harus memilih salah satu di antara keduanya. Menolak agama dan menerima sains, atau sebaliknya. Masing-masing menghimpun penganut dengan mengambil posisi-posisi yang bersebrangan. Sains menegaskan eksistensi agama, begitu juga

sebaliknya. Keduanya hanya mengakui keabsahan eksistensi masing-masing. Agama dan sains adalah dua ekstrim yang saling bertentangan, saling menegaskan kebenaran lawannya

2. Independensi

   Memisahkan agama dan sains dalam wilayah yang berbeda, memiliki bahasa yang berbeda, berbicara mengenai hal-hal yang berbeda, berdiri sendiri membangun independensi dan otonomi tanpa saling mempengaruhi. Agama mencakup nilai-nilai, sedangkan sains berhubungan dengan fakta. Dibedakan berdasarkan masalah yang ditelaah, domain yang dirujuk dan metode yang digunakan

3. Dialog

   Pandangan ini menawarkan hubungan antara sains dan agama dengan interaksi yang lebih konstruktif daripada pandangan konflik dan independensi. Diakui bahwa antara sains dan agama terdapat kesamaan yang bisa didialogkan, bahkan bisa saling mendukung satu sama lain. Dialog yang dilakukan dalam membandingkan sains dan agama adalah menekankan kemiripan dalam prediksi metode dan konsep. Salah satu bentuk dialognya adalah dengan membandingkan metode sains dan agama yang dapat menunjukkan kesamaan dan perbedaan. Namun, dialog tidak menawarkan kesatuan konseptual sebagaimana diajukan pan-dangan integrasi. Mengutamakan tingkat kesejajaran antara sains dan agama

4. Integrasi

   Pandangan ini melahirkan hubungan yang lebih bersahabat daripada pendekatan dialog dengan mencari titik temu diantara sains dan agama. Sains dan doktrin-doktrin keagamaan, sama-sama diang-gap valid dan menjadi sumber koheren dalam pan-dangan dunia. Bahkan pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui sains diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi manusia yang beriman.

Para pemikir Islam tradisional, sebagaimana dikemukakan al-Attas membagi definisi dalam dua kategori. Pertama, hadd, yakni suatu definisi yang bermaksud mencari hal yang spesifik (khusus) dari objek yang didefinisikan sehingga ia berbeda dengan objek lainnya seperti manusia didefinisikan

sebagai hayawân nâtiq atau hewan yang berpikir. Kedua, rasm, yaitu definisi yang menerangkan karakteristik utama dari objek, tetapi bukan intiseperti definisi bahwa manusia adalah hewan yang tertawa. Mendefinisikan ilmu dengan hadd tidak mungkin, karena terkait dengan sifat yang inheren pada ilmu, yakni tidak memiliki batasan dan karekteristik spesifik seperti pemilahan spesies dari kategori genus. Sejauh ini upaya yang lazim dilakukan para pemikir muslim dalam mendefinisikan ilmu menggunakan kategori kedua, yakni rasm, yaitu dengan menguraikan karakteristik-karakteristik umum yang terdapat dalam ilmu.(S.M. Naquib al-Atas, 1980)

Kata ilmu dengan berbagai bentuk terulang 854 kali dalam Alquran. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Dalam pandangan Alquran, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan (Q.S. al-Baqarah [2]: 31-32). Manusia menurut Alquran memiliki potensi untuk meraih dan mengembangkan ilmu dengan seizin Allah. Ada banyak ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Alquran juga menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan.(Quraish Sihab, 2001)

Di dalam Alquran, penjelasan tentang konsep ilmu terdiri dari dua macam. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia atau disebut juga ilmu laduni sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 65. Kedua, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia atau dinamai ilmu kasbi. Ayatayat tentang ilmu kasbi ini jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang ilmu laduni.(Quraish Sihab, 2001) Kenyataan ini sekaligus menjadi pesan implisit yang kuat bahwa jenis ilmu yang kedua inilah yang lebih ditekankan dalam Islam.

D. Paradigma Iptek

Ada tiga tanggapan ilmuwan Muslim terhadap sains modern. Yang kemudian masing-masing pendapat itu akan menentukan bagaimana pandangan mereka pula terhadap ide Islamisasi ilmu pengetahuan. Ziauddin

Sardar mencatat–sebagaimana dikutip M. Damhuri–ada tiga kelompok yang memandang ilmu pengetahuan modern kini. Pertama, kelompok Muslim apologetik: kelompok ini menganggap ilmu pengetahuan modern bersifat netral dan universal. Mereka berusaha melegitimasi hasil-hasil penemuan ilmu pengetahuan dengan mencari padanan ayat-ayatnya yang sesuai dengan teori dalam sains tersebut. Karena hanya sebagai bentuk apologia saja maka pandangan kelompok ini hanya sebagai penyembuh luka bagi umat Islam secara psikologis bahwa, umat Islam tidak ketinggalan zaman.

Kedua, kelompok yang mengakui ilmu pengetahuan Barat, tetapi berusaha mempelajari sejarah dan filsafat ilmuan agar dapat menyaring elemen-elemen yang "tidak islami". Dan yang ketiga, kelompok yang percaya dengan adanya ilmu pengetahuan Islam dan berusaha membangun islamisasi di seluruh elemen ilmu pengetahuan tersebut.(Imam Syafi'ie, 2000) Dalam sejarah penafsiran, manusia mencoba mengerti kandungan alQur`an. Manusia dari berbagai sudut pandang, dari berbagai titik tolak, demi mencapai tujuan-tujuan tertentu; namun dapatlah dikatakan upaya itu tidak akan pernah selesai. Apalagi kalau disadari al-Qur`an selalu terbuka untuk penafsiran-penafsiran dan pemahaman baru yang sangat dinamik. Di antaranya tentang paradigma dan konsep ilmu pengetahuan dalam perspektif al-Qur'an.(Jujun S Suriasumantri, 1985)

Dalam al-Qur`an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia dipandang lebih unggul ketimbang makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahannya. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan al-Qur`an pada surat al-Baqarah, 31-32:

> "Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Pandangan al-Qur`an tentang ilmu dapat diketahui prinsip prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad dalam surat Al 'Alaq : 1-5:

> “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Ia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam [1589], 5. Ia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Wahyu pertama tersebut tidak menjelaskan apa yang harus dibaca karena al-Qur`an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut bismi Rabbik, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Pengulangan membaca dalam wahyu pertama ini bukan sekadar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali mengulang-ulang bacaan atau dalam bahasa lain, membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan, tetapi hal itu mengisyaratkan bahwa mengulang-ulang bacaan bismi Rabbik akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru, walaupun yang dibaca masih itu-itu juga.

Kata iqra` dalam ayat tersebut akar katanya berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak. Jadi, iqra` berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun tidak.

E. Sumber ILmu Pengetahuan

Dalam menuntut ilmu pengetahuan tersebut ada dua sumber yaitu wahyu dan akal (Rahman Assegaf: 2005:94). Yang antara keduanya tidak bisa dipisahkan dan tidak boleh bertentangan karena manusia yang dikaruniai akal fikiran di beri kebebasan untuk mengembangkan akalnya selama dalam pelaksanaannya tetap mengikuti tuntutan wahyu dan tidak bertentangan dengan syari’at Islam. Walaupun pada prinsipnya Allah SWT merupakan sumber pengetahuan utama yang memberikan pengetahuan kepada manusia. Oleh karena itulah munculnya sifat ilmu pengetahuan, ada yang bersifat abadi (Perenial knowledge) yang mana tingkat kebenaraanya bersifat absolut (mutlak), karena sumbernya dari Allah berupa ayat-ayat Quraniyah yang menghasilkan pengetahuan keagamaan (religious sciences), misalnya berupa

al-qur;an, sunnah, siroh nabi, tauhid, hukum Islam, bahasa arab dan ada yang bersifat perolehan yang mana tingkat kebenaraanya bersifat nisbi (relative) karrena sumbernya dari akal fikiran manusia berupa ayat-ayat kauniyah, yang menghasilkan pengetahuan rasional (rational sciences) Misalnya ilmu seni sastra, bahasa, ilmu filsafat, pendidikan, ekonomi, politik, sejarah dan lain-lain.

bertentangan karena manusia yang dikaruniai akal fikiran di beri kebebasan untuk mengembangkan akalnya selama dalam pelaksanaannya tetap mengikuti tuntutan wahyu dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Walaupun pada prinsipnya Allah SWT merupakan sumber pengetahuan utama yang memberikan pengetahuan kepada manusia. Oleh karena itulah munculnya sifat ilmu pengetahuan, ada yang bersifat abadi (Perenial knowledge) yang mana tingkat kebenaraanya bersifat absolut (mutlak), karena sumbernya dari Allah berupa ayat-ayat Quraniyah yang menghasilkan pengetahuan keagamaan (religious sciences), misalnya berupa al-qur;an, sunnah, siroh nabi, tauhid, hukum Islam, bahasa arab dan ada yang bersifat perolehan yang mana tingkat kebenaraanya bersifat nisbi (relative) karrena sumbernya dari akal fikiran manusia berupa ayat-ayat kauniyah, yang menghasilkan pengetahuan rasional (rational sciences) Misalnya ilmu seni sastra, bahasa, ilmu filsafat, pendidikan, ekonomi, politik, sejarah dan lain-lain.

Agama mempunyai ajaran-ajaran yang diyakini turun kepada masyarakat manusia melalui wahyu. Artinya ajaran tersebut berasal dari Tuhan karena itu bersifat benar dan tidak akan berubah-rubah sekalipun manusia merubahnya menurut perkembangan zaman. Ia merupakan dogma tidak akan dirubah menurut peredaran masa. Wahyu merupakan sabda Allah kepada pilihank-Nya untuk disampaikan kepada kepada manusia sehigga menjadi pedoman kehidupan baik didunia maupun di akhirat. Sebaliknya ilmu pengetahuan, tidak kenal dan tidak terikat pada waktu karena ilmu pengetahuan berpijak dan terikat pada pemikiran rasional.

Dengan demikian akal dan wahyu merupakan sokoguru ajaran Islam, namun perlu di tegaskan bahwa wahyu yang pertama dan utama sedangkan akal adalah yang kedua. Wahyulah, baik yang langsung dibaca dalam kitab suci al-Qur'an maupun yang tidak langsug melalui sunnah Rasulullah yang kini

dapat dibaca dalam hadist yang sahih, yang memberi tuntunan, arah dan bimbingan pada akal\ manusia. Begitu pula akal manusia hendaknya dimanfaatkan dan dikembangkan secara baik dan benar untuk memahami wahyu dan berjalan sepanjang garis-garis yang telah ditetapkan Allah dalam wahyu-Nya.

F. Aplikasi Pola Zikir dan Pikir

Aplikasi pola zikir dan piker memberikan arti dan contoh bagaiman sebaiknya kita menggunakan akal dan iman kita secara seimbang.

Berpijak pada pandangan tentang hakikat ilmu dalam Islam, ada tiga sumber ilmu yang diyakini dan dipegangi umat Islam, yakni: sumber ilmu yang berasal dengan ayat-ayat qauliyyah (wahyu Tuhan); sumber ilmu yang terkait dengan ayat-ayat kauniyyah (alam semesta); dan sumber ilmu yang berhubungan dengan ayat-ayat insâniyyah (diri manusia). Ayat-ayat di sini dimaksudkan sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang menjadi tuntutan bagi manusia untuk dikaji secara intensif, sehingga dapat dipahami aturan main Tuhan yang terdapat padanya agar dapat dimanfaatkan untuk kehidupan umat manusia yang lebih baik.

Bagi Ibnu Arabi, insan kamil adalah bentuk yang paling sempurna di antara ciptaan-Nya. Insan kamil merupakan miniatur alam (mikrokosmos) yang dapat mengenali diri dan Tuhannya. Karena alasan inilah maka manusia ditunjuk sebagai khalifah di muka bumi. Jadi, kemunculan insan kamil adalah esensi kecemerlangan dari cermin alam, yang merupakan tajallî (penampakkan diri) Tuhan sebagai al-Haqq pada manusia yang tinggi citra wujudnya. Dan sosok Nabi Muhammad saw. adalah prototipe untuk mencapai kualitas paripurna sebagai manusia atau biasa disebut dengan insan kamil. Hakikat proses perjalanan dari perjuangan dan dakwah Nabi Muhammad saw. adalah proses pembelajaran dan pendidikan dari Allah swt. tentang tugas dan tanggung jawab manajerial diri, makhluk, dan alam semesta di hadapanNya. Tugas dan tanggung jawab sebagai ’Abd Allâh (hamba Allah) secara vertikal serta tugas dan tanggung jawab diri sebagai khalifatullâh (pengganti Allah) secara horizontal.(Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, 2008)

G. Kesimpulan

Ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan alat untuk mendekat diri kepadaNya. Iman dan ilmu pengetahuan akan mengangkat harkat dan martabat (derajat) manusia di sisi Allah dan manusia. Kemajuan peradaban manusia banyak ditentukan oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Iman harus memberi nafas dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Soal Latihan

1. Bagaimana pandangan Islam tentang ilmu pengetahuan?
2. Sebutkan dan jelaskan macam-macam relasi antara agama dan ilmu pengetahuan?
3. Apa yang dimaksud dengan insan kamil?

BAB VII

ETOS KERJA

A. Pendahuluan

Agama Islam adalah agama serba lengkap, yang di dalamnya mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik kehidupan spiritual maupun kehidupan material termasuk di dalamnya mengatur masalah Etos kerja. Secara implisit banyak ayat al Qur'an yang menganjurkan umatnya untuk bekerja keras, diantaranya dalam Quran surat al Insirah: 7-8, yang artinya "Apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), maka kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusa) yang lain". Juga dijelaskan dalam hadis Rosul yang artinya: "Berusahalah untuk urusan duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya".

Al Qur'an dan Hadis tersebut menganjurkan kepada manusia, khususnya umat Islam agar memacu diri untuk bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin, dalam arti seorang muslim harus memiliki etos kerja tinggi sehingga dapat meraih sukses dan berhasil dalam menempuh kehidupan dunianya di samping kehidupan akhiratnya.

B. Kemampuan Yang Diharapkan

Mahasiswa memiliki pengetahuan untuk menerapkan hakikat kerja dan etos kerja yang dikaitkan dengan aktualisasi jihad dalam kehidupan masyarakat modern

C. Etos Kerja dalam Islam

Perbincangan tentang etos kerja, di kalangan ilmuwan, cendikiawan, birokrat dan politisi bukanlah sesuatu yang baru. Hal itu bukan berarti para pakar telah memberikan satu definisi yang seragam tentang pengertian etos kerja.

Menurut. Nurcholis Majid (1995), etos artinya watak, karakter, sikap, kebiasaan dan kepercayaan yang bersifat khusus tentang seseorang induvidu atau sekelompok manusia. Sedangkan Cliffoot Greertz (1997), etos adalah sikap mendasar manusia terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam

hidup, dan etos erat kaitannya dengan aspek moral maupun etika yang dihasilkan oleh budaya.

Dari sejumlah definisi tersebut, dapatlah dipahami bahwa etos kerja, Pertama adalah sikap seseorang atau suatu bangsa yang sangat mendasar tentang kerja, yang merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi dari nilai-nilai ketuhanan (ilahiyah). Kedua, Etos kerja adalah pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja dan kerja yang dimaksud adalah kerja bermotif yang terikat dengan penghasilan atau upaya memperoleh hasil, baik yang bersifat material manupun non material (spiritual).

Agama Islam adalah agama serba lengkap, yang di dalamnya mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik kehidupan spiritual yang bersifat ukhrawi maupun kehidupan material yang bersifat duniawi termasuk di dalamnya mengatur masalah Etos kerja.

Secara implisit banyak ayat al Qur'an yang menganjurkan umatnya untuk bekerja keras, dalam arti umat Islam harus memiliki etos kerja tinggi, diantaranya dalam Quran surat al Insirah: 7-8, yang artinya "Apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), maka kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain". Ayat ini menganjurkan kepada manusia, khususnya umat Islam agar memacu diri untuk bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin, dalam arti seorang muslim harus memiliki etos kerja tinggi sehingga dapat meraih sukses dan berhasil dalam menempuh kehidupan dunianya di samping kehidupan akheratnya

1. Keseimbangan antara kerja dan ibadah

   Yusuf Qardhawi (1996:12) menjelaskan, bahwa Agama Islam memiliki beberapa karakteristik, salah satu di antaranya adalah wasatiyah atau dengan istilah lain tawazun, yaitu sikap hidup pertengahan atau sikap seimbang antara kehidupan material dan spiritual. Ini artinya sebagai seorang Muslim harus dapat menyeimbangkan antara dua kutub kehidupan yaitu kehidupan material yang bersifat duniawi dan kehidupan spiritual yang bersifat ukhrawi.

Nilai moderat inilah yang mengantarkan dan mengisyartkan umat Islam menempatkan diri sebagai umat pertengahan, kelompok moderat dibanding dengan umat-umat lain yang cenderung berlebih-lebihan di antara salah satu aspek yang berlawanan. Misalnya ada umat yang cenderung kepada spiritual belaka sehingga mengabaikan aspek fisik material, yang cenderung hidup bertapa mengasingkan diri dari halayak ramai, pantang kawin, dan berpuasa sepanjang waktu. Tetapi sebaliknya terdapat pula golongan yang berwawasan keduniaan belaka dan menganggap akhirat tidak penting, ini penganut faham materialisme dan sekulerisme, mereka tidak mau tahu tentang Tuhan dan agama serta tidak percaya adanya hari pembalasan di hari kiamat. (Hamzah Ya'qub, 1992; 62)

'Aqidah, syari'ah Islam menolak keduanya dan mengambil jalan lurus, yaitu jalan moderat sesuai dengan satusnya sebagai ummah wasatiyah (ummat pertengahan), sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah: 143, yang artinya:

"Dan demikianlah kami telah menjadikan kamu (umat Islam), sebagai umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia."

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa umat Islam bukanlah ummat yang ekstrim dan radikal, yang condong pada salah satu aspek kehidupan saja, akan tetapi umat Islam adalah ummat yang berupaya berpegang teguh pada prinsip keseimbangan hidup, keselarasan hidup dan prinsip inilah yang mewarnai etos kerjanya, sehinga kerja-kerja ekonomi dan ibadahpun menjadi selaras dan seimbang, dalam arti masing-masing dikerjakan sesuai dengan jadwal waktunya.

Islam memiliki banyak kelebihan, yang dengannya dapat membedakan dengan agama lainnya. Di antara kelebihan Islam adalah adanya asas keseimbangan, wawasan keselarasan dan keserasian antara duniawi dan ukhrawi, antara material dan spiritual, antara lahir dan batin, antara kerja guna memenuhi kebutuhan keluarga dengan ibadah

2. Pentingnya spiritualitas dalam kerja

Banyak faktor yang turut menentukan dalam suatu pekerjaan. Di antaranya adalah faktor spiritualitas (mental, jiwa), sehebat apapun peralatan canggih yang digunakan di jaman modern ini, jika pekerja-pekerja tidak memiliki mentalitas dan semangat kerja tinggi maka tujuan pekerjaan tidak akan dapat tercapai.

Pembangunan jiwa (spiritual) harus didahulukan daripada pembangunan badan (fisik), dalam arti pembangunan fisik material tidak akan terlaksana dan terwujud jika para pelaku pembangunan tidak memiliki kematangan spiritual. Karenanya spiritualitas dalam karja menjadi hal yang sangat urgen.

Hamzah Ya'qub (1992) menjelaskan bahwa ada beberapa sikap kematangan spiritual yang perlu diperhatikan dalam menghadapi pekerjaan di antaranya:

a. Niat ihlas. Niat merupakan kemantapan tujuan luhur untuk apa pekerjaan itu dilakukan. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup muslim yang bekerja dengan tujuan mengharapkan ridha Allah Swt. Islam memberikan petunjuk pada umatnya, agar dalam setiap aktivitas dunia yang dilaksanakannya tidak boleh keluar dari tujuan taqarrub dan ibadah. Walaupun pekerjaan itu formalnya duniawi, tetapi hakekatnya bernilai ibadah jika disertai niat yang ihlas karena Allah Swt. Dengan demikian ihlas merupakan energi batin yang akan membentengi diri seseorang dari segala bentuk perbuatan kotor dalam bekerja, seperti korupsi, mencuri, berbohong, menipu, dan lainnya, karena itu termasuk jalan haram yang amat dibenci oleh Allah Swt.(Toto Tasmara:2004).
b. Kemauan Keras ('azam). Untuk mengembangkan usaha apapun bentuknya, agar dapat maju dan sukses maka diperlukan kemauan keras, tekat membaja. Hal ini merupakan bahan bakar yang dapat menggerakkan seseorang berbuat dan bertindak. Karya besar dimulai dari kemauan keras, tanpa kemauan keras sangat kecil kemungkinan untuk maju dan sukses. Tidak ada keberhasilan kecuali dengan usaha yang sungguh-sungguh walaupun terkadang menyakitkan. Jadi

kemauan keras (‘azam) harus selalu menghiasi sikap hidup para pekerja atau usahawan muslim. Apabila sudah ber‘azam maka kebulatan tekat tentang berhasil dan tidaknya diserahkan sepenuhnya kepada Allah, inilah arti tawakkal yang sebenarnya.

c. Ketekunan (istiqamah). Istiqamah adalah daya tahan mental dan kesetiaan melakukan sesuatu yang telah direncanakan sampai ke batas akhir suatu pekerjaan. Istiqamah juga berarti tidak mudah berbelok arah betapapun kuatnya godaan untuk mengubah pendiriannya, ia tetap pada niat semula. Walaupun dihadapkan dengan segala rintangan, ia masih tetap berdiri (konsisten), ia tetap menapaki jalan yang lurus, tetap tangguh menghadapi badai, tetap berjalan sampai batas, tetap berlayar sampai ke pulau, walaupun sejuta halangan menghadang. Ini bukan idialisme, tetapi sebuah karakter yang melekat pada jiwa seorang muslim yang memiliki semangat tauhid yang tangguh. (Toto Tasmara: 2004).

d. Kesabaran. Kesabaran adalah sikap hidup seorang muslim yang sangat berharga. Sikap ini sangat dibutuhkan dalam berjuang dan bekerja, dan ini termasuk akhlakul karimah yang seharusnya diperjuangkan dalam hidup. Berbagai hambatan dan tantangan akan dapat ditanggulangi selama kesabaran masih melekat dan bersemi dalam jiwa manusia. Ahli hikmah mengatakan bahwa kesabaran itu pahit laksana jadam, tetapi buahnya manis bagaikan madu. Kenyataan hidup mengatakan bahwa orang-orang yang sukses dan berhasil mencapai kemajuan dalam hidup karena mereka memiliki kesabaran dalam mengatasi berbagai ujian dan cobaan dalam kehidupan.(Hamzah Ya’qub: 1992).

D. Motifasi kerja dalam Islam

Kemuliaan seorang manusia itu bergantung kepada apa yang dilakukannya. Dengan itu, sesuatu amalan atau pekerjaan yang mendekatkan seseorang kepada Allah adalah sangat penting serta patut untuk diberi perhatian. Amalan atau pekerjaan yang demikian selain memperoleh

keberkahan serta kesenangan dunia, juga ada yang lebih penting yaitu merupakan jalan atau tiket dalam menentukan tahap kehidupan seseorang di akhirat kelak, apakah masuk golongan ahli syurga atau sebaliknya.

Menurut Asyraf Hj Ab Rahman (dalam Khayatun, 2008), istilah "kerja" dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore, terus menerus tak kenal lelah, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara.

Dengan kata lain, orang yang berkerja adalah mereka yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri, keluarga, masyarakat dan negara tanpa menyusahkan orang lain. Oleh karena itu, kategori "ahli surga" seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an bukanlah orang yang mempunyai pekerjaan/jabatan yang tinggi dalam suatu perusahaan/instansi sebagai manajer, direktur, teknisi dalam suatu bengkel dan sebagainya. Tetapi sebaliknya AlQur'an menggariskan golongan yang baik lagi beruntung (al-falah) itu adalah orang yang banyak taqwa kepada Allah, khusyu sholatnya, baik tutur katanya, memelihara pandangan dan kemaluannya serta menunaikan tanggung jawab sosialnya seperti mengeluarkan zakat dan lainnya (QS. Al Mu'minun).

> "Rasulullah SAW bersabda:"Binasalah orang-orang Islam kecuali mereka yang berilmu. Maka binasalah golongan berilmu, kecuali mereka yang beramal dengan ilmu mereka. Dan binasalah golongan yang beramal dengan ilmu mereka kecuali mereka yang ikhlas. Sesungguhnya golongan yang ikhlas ini juga masih dalam keadaan bahaya yang amat besar …"

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Jadi suatu kekuatan atau keinginan yang datang dari dalam hati nurani manusia untuk melakukan suatu perbuatan tertentu (Anwar, 2010).

Untuk mengetahui motivasi kerja dalam Islam, kita perlu memahami terlebih dahulu fungsi dan kedudukan bekerja. Mencari nafkah dalam Islam adalah sebuah kewajiban. Islam adalah agama fitrah, yang sesuai dengan kebutuhan manusia, diantaranya kebutuhan fisik. Dan, salah satu cara memenuhi kebutuhan fisik itu ialah dengan bekerja (Rahmat, 2010).

Motivasi kerja dalam Islam itu adalah untuk mencari nafkah yang merupakan bagian dari ibadah. Rahmat (2010) juga mengatakan bahwa motivasi kerja dalam Islam bukanlah untuk mengejar hidup hedonis, bukan juga untuk status, apa lagi untuk mengejar kekayaan dengan segala cara. Dengan demikian, motivasi kerja dalam Islam, bukan hanya memenuhi nafkah semata tetapi sebagai kewajiban beribadah kepada Allah setelah ibadah fardlu lainnya. Bekerja untuk mencari nafkah adalah hal yang istimewa dalam pandangan Islam.

Allah telah berjanji kepada orang yang beriman dan melakukan pekerjaan yang baik bahwa bagi mereka ampunan Allah dan ganjaran yang besar (QS. 6:9). Ayat ini menunjukkan bahwa adanya motivasi kerja yang utuh dalam Islam. Motivasi bekerja untuk mendapatkan ampunan dan ganjaran Allah adalah motivasi terbesar bagi seorang muslim. Bekerja dalam Islam tidak hanya mengejar "bonus duniawi" namun juga sebagai amal soleh manusia untuk menuju kepada kekekalan.

Al-Qur'an menyatakan: "Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu". (QS. Adz-Dzariyat) "Dan tidak ada suatu makhluk (daabbah) pun di bumi, melainkan Allah lah yang menjamin rezekinya". (QS. Huud) "Dan berapa banyak binatang yang tidak dapat mencari rezekinya sendiri, Allah lah yang memberi rezeki kepadanya dan juga kepadamu". (QS. Al-Ankabut)

Dari ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menjamin rezeki tiap-tiap umatnya yang bekerja dijalan-Nya, bahkan dari sesuatu yang tidak pernah terfikir sekalipun.

E. Aktualisasi Jihad

Zaman sekarang kata jihad sangat sering terdengar di telinga kita, apalagi ketika ada aksi teror mengatasnamakan agama. Hal ini tidak terlepas dari

berbagai aksi kekerasan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Peristiwa 11 september di Amerika, peristiwa bom Bali, peristiwa bom di Spanyol bahkan aksi kekerasan yang terjadi di negeri-negeri Islam, seperti di Irak, Afganistan dan Palestina. Semua pelaku aksi-aksi kekerasan tersebut selalu mengatasnamakan, atau minimal mengkonotasikannya sebagai perbuatan jihad, sebuah term yang hanya ada di kalangan dunia Islam saja.

Kemudian aksi-aksi kekerasan tersebut oleh orang-orang Barat dijadikan stigma dan dipopulerkan menjadi sebuah perbuatan kejahatan yang dikenal dengan sebutan ‚teroris'. Maka tidak heran, jika kata teroris itu selalu dihubungkan dengan Islam, baik individu, organisasi bahkan dengan institusi yang lebih besar seperti negara, meskipun tidak sedikit aksi-aksi kekerasan di belahan dunia yang dilakukan oleh kalangan non muslim, baik individu maupun institusi.

Teroris (terorism) saat ini telah menjadi isu internasional (international issue) dan telah digiring oleh Barat sebagai sebuah musuh bersama (common enemy) yang harus diwaspadai, dimusuhi dan dihabisi dari muka bumi ini. Teroris yang awalnya murni sebuah kejahatan yang dilakukan oleh oknum-oknum beragama dan bisa jadi tidak ada relevansinya sama sekali dengan agama dalam pengertian sebagai ajaran, kini telah dipropaganda menjadi sesuatu yang bersumber dari agama (Islam), padahal agama itu sendiri berbeda dengan keberagamaan (religiosity). Eksesnya terjadilah pergeseran paradigma, yang awalnya ‚perang melawan teroris' menjadi ‚perang melawan Islam', bahkan dalam skala yang lebih besar, meminjam istilah Samuel Huntington, perang ini telah bergeser menjadi perang antar peradaban (clash of civilization).(Samuel Hunington, 1997)

Persepsi di atas yang ada dalam banyak pikiran orang-orang non muslim tidak sepenuhnya bisa disalahkan, karena dalam realitasnya, aksi-aksi kekerasan yang banyak terjadi di negara-negara berpenduduk mayoritas muslim seperti Palestina, Irak, Iran, Mesir, Sudan, Aljazair dan Indonesia sendiri, dalam banyak kasus sering mengatasnamakan jihad.

Secara ideal, Islam adalah agama yang mencintai perdamaian, kasih sayang, toleran, dan menghargai terhadap setiap perbedaan termasuk

perbedaan agama dan keyakinan. Bentuk-bentuk pemaksaan, kekerasan dan pertumpahan darah sangat kontradiktif dengan ajaran Islam yang mengagungkan toleransi, kebebasan, rahmat, dan hikmat. Islam adalah agama yang lurus dan melapangkan (hanîf dan samhah). Maka metode penyebaran agama ini lebih banyak menggunakan pendekatan persuasif dan toleran. Al-Qur'an menyebutkan, ‚Ajaklah ke jalan Tuhanmu, dengan hikmah, nasehat yang baik, atau, debatlah mereka dengan (cara) yang lebih baik' (QS. Al-Nahl [16]: 125). Dalam ayat lain, Islam mengakui kebebasan beragama, ‚Tidak ada paksaan dalam beragama, (karena) sesungguhnya telah jelas jalan kebenaran dan jalan kesesatan' (QS. Al-Baqarah [2]: 256). Ayat yang lain lebih gamblang, ‚Barang siapa yang ingin (beriman), maka berimanlah, dan barang siapa yang ingin (kufur), maka kufurlah.'Allah menegaskan bahwa tugas Rasulullah hanya sebatas "pemberi peringatan" (mudhakkir) bukan "penguasa" terhadap tingkah laku umatnya. ‚Maka berilah peringatan, karena kamu hanya sekedar pemberi peringatan, kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka' (QS Al-Ghâshiyah (88): 22-23).

Tetapi pada sisi lain sulit untuk dibantah bahwa Islam adalah agama yang menganut ajaran jihad yang bisa dipahami dan diartikan dengan arti perang. Dari sini kemudian bisa disalah artikan bahwa Islam mengajarkan dan memerintahkan perang. Maka tidak heran jika kemudian ajaran jihad ini dipahami oleh Barat sebagai ‚perang suci' (holy war).2 Meskipun dalam Islam tidak dikenal istilah perang suci (al-harb al-muqaddasah). Dalam Islam hanya diakui dua bentuk perang, yaitu perang yang disyariatkan (al-harb al-mashrû'ah) dan perang yang tidak disyariatkan (ghayr mashrû'ah).

Adanya perbedaan antara idealisme Islam dengan realitas kondisi ummat Islam terkait dengan ajaran jihad telah menimbulkan banyak kesalahan penafsiran dan pemahaman, baik di kalangan kaum muslim maupun non muslim tentang makna dan cara aplikasi jihad yang sesungguhnya. Untuk itu, tulisan ini akan mengkaji makna ajaran jihad yang sesungguhnya di dalam Islam.

Teks-Teks Suci tentang Jihad

1. Al-Qur'an surat al-Furqan ayat 52 yang diturunkan di Kota Mekkah:

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُم بِهِ جِهَاداً كَبِيراً

Artinya: “Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur’an dengan jihad yang besar”

2. Al-Qur’an surat al-Hajj ayat 39:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِير

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.”

3. Al-Qur’an surat at-Taubah ayat 73

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِير

“Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.”

4. Hadis Nabi

عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إلاه إلا الله وأن محمدا رسول الله ويقيموا الصلاة ويؤتوا الزكاة فإذا فعلوا ذلك عصموا مني دمائهم وأموالهم إلا بحق الإسلام وحسابهم على الله تعالى متفق عليه.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka menyatakan, 'Tiada sesembahan yang haq melainkan Allah.' Jika mereka telah menyatakannya, niscaya darah dan harta mereka aku lindungi kecuali karena haknya." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Sebuah kesalahan besar jika jihad hanya dimaknai dengan arti perang, meskipun memang tidak bisa dipungkiri bahwa sesuai dengan nash al-Qur’an maupun hadis ada jihad yang artinya adalah perang, tapi di sisi lain ada juga nash al-Qur’an dan hadis yang menjelaskan bahwa jihad artinya bukan perang tetapi diartikan dan dipahami sebagai dakwah amar makruf nahi munkar

dengan cara menyampaikan (tablig) perintah Allah dan rasulNya yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadis dengan cara santun dan tanpa paksaan, serta tabah dan teguh dalam menghadapi segala cobaan, siksaan dan rintangan.

Untuk itu, jika diletakkan dalam konteks kehidupan modern saat ini, maka jihad bisa dimaknai dalam arti yang lebih makro dan holistik, sehingga segala bentuk amar makruf dan nahi munkar seperti usaha meningkatkan tingkat pendidikan ummat Islam,usaha meningkatkan kesejahteraan hidup umat Islam,baik secara ekonomi, politik dan budaya. Semuanya masuk dalam kategori jihad dalam Islam, dan lebih utama dibandingkan dengan jihad fisik dengan perang, karena untuk konteks saat ini hal itulah yang paling dibutuhkan oleh umat Islam.

F. Kesimpulan

Dalam proses pembangunan bangsa diperlukanetos kerja yang tinggi. Etos kerja adalah suatu nilai yang dijadikan landasan. Etos kerja seorang muslim yang tinggi dan niat adalah niat. Dengan niat seorang muslim dalam bekerja memiliki tujuan, karena memiliki tujuan maka bekerja dengan penuh semangat, penuh perhitungan dan perencanaan dengan berpijak pada tauhid.

Motivasi kerja seorang muslim adalah ikhlaskerja bagi seorang muslim adalah untuk ibadah dan mendapatkan rizki dari Allah. Rizki amat luas, cara untuk mendapatkan rizki tersebut juga beragam namun harus sesuai dengan perintah Allah dan RosulNya.

Soal Latihan

1. Sebutkan dan jelaskan, kematangan sikap yang harus dimiliki seorang muslim dalam bekerja!
2. Jelaskan bagaimana seharusnya motivasi seorang muslim dalam bekerja!
3. Bagaimana implementasi jihad untuk mahasiswa di zaman sekarang?

BAB VIII

EKONOMI SYARIAH

A. Pendahuluan

Khutbah Wada' Nabi mengingatkan kepada orang beriman untuk memperhatikan kesejahteraan ekonomi, dengan menghapus atau mengharamkan riba serta tidak boleh mengambil hak orang lain dengan cara tidak benar. Ekonomi dalam pandangan Islam tidak boleh dipisahkan dengan iman. Ekonomi merupakan Amanah Allah untuk mensejahterakahn umat. Ekonomi memiliki nilai ilahiyah dan nilai distributive untuk kemanusiaan.

B. Kemampuan Yang Diharapkan

Mahasiswa memiliki pengetahuan untuk menerapkan hakikat kerja dan etos kerja yang dikaitkan dengan aktualisasi jihad dalam kehidupan masyarakat modern

C. Pengertian, Prinsip dan Etika Ekonomi Syariah

Ekonomi sebagai suatu aspek kehidupan manusia sudah ada sejak manusia dilahirkan. Ekonomi Islam telah dipraktikkan sejak agama Islam itu diturunkan. Banyak ayat dalam Alquran tentang ekonomi dan praktik kehidupan Rasulullah SAW dengan para sahabat yang mencerminkan perilaku ekonomi yang sesuai syariat, namun tidak diarsipkan atau didokumentasikan dalam buku ekonomi tersendiri karena Islam tidak memisahkan disiplin ekonomi sebagai disiplin ilmu tersendiri. Ekonomi diakui sebagai disiplin ilmu tersendiri baru pada abad ke-18, sejak ekonom klasik Adam Smith menuliskan buku berjudul The Wealth of Nations pada tahun 1776.

Menurut Umer Chapra, Ekonomi Islam adalah cabang pengetahuan yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang langka sesuai dengan ajaran Islam tanpa terlalu membatasi kebebasan individu, mewujudkan keseimbangan makroekonomi dan ekologi yang berkelanjutan. Pada intinya, Ekonomi Islam adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, menganalisis, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara sesuai dengan prinsip syariat Islam. Pengertian syariat adalah ajaran tentang hukum

agama yang menetapkan peraturan hidup manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar yang berdasar dari Alquran dan hadis (Umer Chapra, 2000).

Prinsip ekonomi Islam merupakan kaidah-kaidah pokok yang membangun struktur atau kerangka ekonomi Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis. Prinsip ini berfungsi sebagai pedoman dasar bagi setiap individu dalam berperilaku ekonomi, namun agar manusia dapat menuju falah, perilaku manusia perlu diwarnai dengan spirit dan norma ekonomi Islam yang tercermin dalam nilai-nilai ekonomi Islam.

Nilai-nilai ekonomi Islam yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan didasari oleh fondasi akidah, akhlaq dan syariat (aturan/hukum) dapat disarikan lebih lanjut dan diformulasikan menjadi 6 (enam) prinsip dasar ekonomi dan keuangan syariah.

Adapun 6 (enam) prinsip dasar ekonomi dan keuangan syariah adalah sebagai berikut:

1. Pengendalian harta individu

   Harta individu harus dikendalikan agar terus mengalir secara produktif. Harta individu tidak boleh ditumpuk, namun keluar mengalir secara produktif ke dalam aktivitas perekonomian. Aliran harta yang dikeluarkan tersebut dapat berupa investasi produktif pada sektor rill dalam bentuk zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Dengan mengalirnya harta secara produktif, kegiatan perekonomian akan terus bergulir secara terus menerus.

2. Distribusi pendapatan yang inklusif

   Pendapatan dan kesempatan didistribusikan untuk menjamin inklusivitas perekonomian bagi seluruh masyarakat. Berdasarkan prinsip ini distribusi pendapatan dari masyarakat dengan harta melebihi nisab disalurkan melalui zakat kepada 8 (delapan golongan yang berhak menerima (mustahik) yaitu:

   a. Fakir, mereka yang hampir tidak memiliki sesuatu sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidup
   b. Miskin, mereka yang memiliki harta, namun tidak cukup memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup.
   c. Amil, mereka yang mengumpulkan dan mendistribusikan zakat.

d. Mualaf, mereka yang baru masuk Islam dan membutuhkan bantuan untuk menguatkan dalam tauhid dan syariah.
e. Hamba sahaya, budak yang ingin memerdekakan dirinya.
f. Ghorimin, mereka yang berhutang untuk kebutuhan hidup dalam mempertahankan jiwa dan kehormatannya (izzah).
g. Fiisabilillah, mereka yang berjuang dijalan Allah SWT dalam bentuk kegiatan dakwah, jihad, dan sebagainya.
h. Ibnus sabil, mereka yang kehabisan biaya di perjalanan dalam ketaatan kepada Allah SWT

3. Optimalisasi bisnis

   Ekonomi syariah menjunjung tinggi keadilan dan menekankan berbagi hasil dan risiko (risk sharing). Kebebasan pertukaran; kebebasan untuk memilih tujuan dan rekan dagang sesuai prinsip syariah; pasar sebagai tempat pertukaran; campur tangan dalam proses penawaran (supply); tidak ada batasan area perdagangan; kelengkapan kontrak transaksi; dan kewenangan pihak otoritas dan penegak hukum untuk menjaga kepatuhan atas aturan maupun kontrak.

4. Transaksi keuangan terkait sektor riil

   Ekonomi syariah mensyaratkan bahwa setiap transaksi keuangan harus berdasarkan transaksi pada sektor riil. Menurut prinsip dasar ini, transaksi keuangan hanya terjadi jika ada transaksi sektor riil yang perlu difasilitasi oleh transaksi keuangan. Aktivitas atau transaksi ekonomi bersinggungan dengan sektor riil, usaha manusia, manfaat, harga atas barang dan jasa maupun keuntungan yang diperoleh. Dalam perspektif Islam, aktivitas ekonomi senantiasa didorong untuk berkembangnya sektor riil seperti perdagangan, pertanian, industri maupun jasa. Di sisi lain, ekonomi syariah tidak mentolerir aktivitas ekonomi nonriil seperti perdagangan uang, perbankan sistem ribawi, dan lain-lain.

5. Partisipasi sosial untuk kepentingan publik

   Ekonomi Islam mendorong pihak yang memiliki harta untuk berpartisipasi membangun kepentingan bersama. Misalnya, mewakafkan tanah untuk pembangunan rumah sakit, membeli Sukuk untuk pembangunan jembatan

atau tol dan sebagainya. Dalam ekonomi Islam pencapaian tujuan sosial diupayakan secara maksimal dengan menafkahkan sebagian hartanya untuk kepentingan bersama sebagaimana firmanNya: “Berimanlah kamu kepada Allah dan RasulNya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.” (QS Al Hadid (57): 7)

6. Transaksi muamalat

   Sejalan dengan nilai-nilai ekonomi Islam yang menjunjung tinggi keadilan serta kerja sama dan keseimbangan, setiap transaksi muamalat khususnya transaksi perdagangan dan pertukaran dalam perekonomian, harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dalam syariat. Aturan yang lebih khusus dalam mengatur transaksi perdagangan, telah ditetapkan langsung oleh Rasulullah SAW pada saat Rasulullah SAW mengatur perdagangan yang berlangsung di pasar Madinah yang esensinya masih terus berlaku dan dapat diterapkan sampai sekarang.

Terdapat 4 (empat) karakteristik ekonomi Islam, yaitu adil, tumbuh sepadan, bermoral, dan beradab.

1. Adil

   Menurut Alquran dan hadis, adil bukan semata merupakan hasil kesepakatan sosial. Secara ringkas, adil dimaknai sebagai suatu keadaan bahwa terdapat keseimbangan atau proporsional di antara semua penyusun sistem perekonomian, perlakuan terhadap individu secara setara (nondiskriminatif) baik dalam kompensasi, hak hidup layak dan hak menikmati pembangunan, serta pengalokasian hak, penghargaan, dan keringanan berdasarkan kontribusi yang diberikan.

2. Tumbuh sepadan

   Ekonomi tumbuh sepadan mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang setara dengan fundamental ekonomi negara, yaitu pertumbuhan yang seimbang antara sektor keuangan dan sektor riil, sesuai dengan kemampuan produksi dan daya beli masyarakat. Pertumbuhan ekonomi tidak harus tinggi atau cepat, namun stabil dan berkesinambungan. Eksploitasi sumber

daya secara berlebihan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi tinggi dalam jangka pendek, namun tidak berkesinambungan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi harus memperhatikan keseimbangan alam dan lingkungan serta keberlanjutan pembangunan antargenerasi.

3. Bermoral

   Bermoral atau berakhlak mulia ditunjukkan dengan adanya kesadaran dan pemahaman setiap anggota masyarakat terhadap kepentingan bersama dan kepentingan jangka panjang yang lebih penting daripada kepentingan individu. Moral Ekonomi Islam didasarkan pada kesadaran yang bersumber dari ajaran agama Islam, bahwa kerelaan untuk mengikuti petunjuk Allah SWT, kerelaan mengorbankan kepentingan diri, mengedepankan kepentingan pihak lain pada hakikatnya justru akan membawa diri sendiri kepada kesuksesan yang hakiki yaitu kesuksesan dunia dan akhirat.

4. Beradab

   Perekonomian Islam merupakan perekonomian yang beradab, yaitu perekonomian yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa seperti tradisi dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang selama tidak bertentangan dengan moralitas Islam

D. Pemberdayaan Umat Melalui Ekonomi Syariah

Syariat Islam merupakan ajaran yang komprehensif, mengatur segala aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya mengatur tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan ekonomi masyarakat berdasarkan perspektif syariah itu bertujuan untuk mencapai keseimbangan duniawi dan ukhrawi. Maka dari itu perlu adanya pemberdayaan ekonomi yang berdasarkan pada paradigma Islam .

Kualitas pemberdayaan ekonomi masyarakat ini bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, baik dari pengelolanya, badan pengawas, relawan dan masyarakatnya sendiri. Perlu adanya suasana dan lingkungan yang kondusif yang didasarkan pada pilar-pilar Islami, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kesalehan umat

Sesungguhnya kesalehan umat adalah dengan mengimani Islam sebagai akidah dan syariah, dan pengaplikasiannya dalam segala aspek kehidupan. Sebab ketika seorang muslim meyakini bahwa dia sebagai khalifah dalam kehidupan ini, yang salah satu peraturannya adalah memakmurkan bumi dan mengembangkannya, maka keyakinannya ini akan mendorongnya dalam melakukan pengembangan ekonomi dengan menilainya sebagai sarana yang harus dimiliki umat dalam melaksanakan tugasnya di dalam kehidupan ini. Bahkan jika dilakukannya dengan ikhlas, maka akan menjadi ibadah yang mendekatkan muslim kepada Allah swt.

2. Kebaikan sistem pemerintah

Adapun dimaksudkan sistem pemerintah adalah perangkat politik dan apa yang muncul darinya terkait sistem pemerintah. Sebab dengan kadar kebaikan perangkat politik, konsistensi pemahaman politik bagi individu, dan kebaikan hubungan antara rakyat dan pemerintah, maka akan meletakkan laju pesatnya pengembangan ekonomi pada jalan yang semestinya. Urgensi kebaikan sistem pemerintah bersumber pada kesadaran individu umat yang merasakan bahwa disana terdapat lembaga yang memberikan hak-haknya, menentukan kewajiban dan konsekuensi untuknya, dan memberikan peluang kepadanya dalam kehidupan. Dan itulah yang akan mewujudkan keamanan dan ketentraman, dan kepatuhan pada aturan dan ketetapan (pemerintah). Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa tugas terpenting pemerintah adalah sebagai berikut:

a. Menjaga agama, yaitu dengan cara menerapkan hukum-hukumnya, menyerukan kepadanya, dan berjihad melawan musuh-musuhnya.
b. Menjaga harta kaum muslimin, yaitu dengan cara mengumpulkan dan membagikannya sesuai hukum syariah
c. Menegakkan keadilan dengan cara merealisasikan keamanan dan ketentraman
d. Berupaya mewujudkan kesejahteraan umat dengan memeperhatikan orang-orang yang membutuhkan dan berupaya merealisasikan kecukupan mereka.

3. Keadilan

Pengembangan ekonomi tidak akan berjalan dalam lingkungan yang diliputi kezaliman; karena kezaliman merupakan sebab hilangnya nikmat dan datangnya adzab; kemudian bahwa umat yang kehilangan keadilan maka akan kehilangan keadilan untuk bekerja sama dalam pengembangan. Umar Radiyallahu Anhu menjelaskan dampak kezaliman terhadap kehidupan dengan mengatakan," Tertahannya hujan disebabkan hakim yang jahat dan pemimpin yang zalim".

4. Kebebasan dan persamaan

Pembicaraan tentang kebebasan dan persamaan bukanlah hanya sebatas teori dan konsep belaka, namun pembicaraan tentang hal yang dinamis, menyentuh relung kehidupan individu dan kelompok, serta berdampak pada perjalanan umat dalam kemajuan atau ketertinggalannya. Pembicaraan tentang kebebasan dan persamaan dalam Islam sangat berbeda dengan yang terdapat dalam sistem konvensional. Dalam Islam, persamaan merupakan substansi keadilan, persamaan merupakan buah dari keadilan dan salah satu fenomenanya. Sebab keadilan mengharuskan persamaan diantara manusia dalam segala bidang, seperti disebutkan dalam firman Allah,

> "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersukusuku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu." (AlHujurat: 13)

5. Keamanan dan ketenteraman

Alquran mensejajarkan antara nikmat kemakmuran dan nikmat keamanan dan ketentraman. Allah berfirman,

> "Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." (Quraisy: 3-4)

Para pengamat dalam era kontemporer mengetahui hubungan antara keamanan dan pengembangan ekonomi, dimana mereka mengaitkan konsep pengembangan ekonomi dengan keamanan, hingga dikatakan, "Keamanan

adalah pengembangan ekonomi. Tanpa pengembangan ekonomi, maka disana tidak mungkin ada keamanan. Karena itu negara-negara berkembang yang "tertinggal" yang tidak merealisasikan pengembangan ekonomi tidak merasakan adanya jaminan

E. Zakat, Wakaf, Infak, Sedekah

Zakat

Menurut bahasa, kata "zakat" berarti tumbuh, berkembang, subur atau bertambah. Dalam Al-Quran dan hadits disebutkan, "Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah" (QS. Al-Baqarah[2]:276); "Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka" (QS. At-Taubah [9]: 103); "Sedekah tidak akan mengurangi harta" (HR. Tirmizi).

Menurut istilah, dalam kitab al-Hawi, al-Mawardi mendefinisikan zakat dengan nama pengambilan tertentu dari harta yang tertentu, menurut sifat-sifat tertentu, dan untuk diberikan kepada golongan tertentu.

Adapun kata infak dan sedekah, sebagian ahli fikih berpendapat bahwa infak adalah segala macam bentuk pengeluaran (pembelanjaan), baik untuk kepentingan pribadi, keluarga, maupun yang lainnya. Sementara kata sedekah adalah segala bentuk pembelanjaan (infak) di jalan Allah. Berbeda dengan zakat, sedekah tidak dibatasi atau tidak terikat dan tidak memiliki batasan-batasan tertentu. Sedekah, selain bisa dalam bentuk harta, dapat juga berupa sumbangan tenaga atau pemikiran, dan bahkan sekedar senyuman.

Zakat merupakan salah satu rukun Islam dan menjadi salah satu unsur pokok tiang penegakan syariat Islam. Oleh sebab itu, hukum menunaikan zakat adalah wajib bagi setiap muslim dam muslimah yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Allah SWT berfirman, "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus" (QS. Al-Bayyinah[98]:5).

Wakaf

Secara etimologi, wakaf berasal dari perkataan Arab “Waqf” yang bererti “al-Habs”. Ia merupakan kata yang berbentuk masdar (infinitive noun) yang pada dasarnya berarti menahan, berhenti, atau diam. Apabila kata tersebut dihubungkan dengan harta seperti tanah, binatang dan yang lain, ia berarti pembekuan hak milik untuk faedah tertentu (Ibnu Manzhur: 9/359).

Sebagai satu istilah dalam syariah Islam, wakaf diartikan sebagai penahanan hak milik atas materi benda (al-‘ain) untuk tujuan menyedekahkan manfaat atau faedahnya (al-manfa‘ah) (al-Jurjani: 328). Sedangkan dalam buku-buku fiqh, para ulama berbeda pendapat dalam memberi pengertian wakaf. Perbedaan tersebut membawa akibat yang berbeda pada hukum yang ditimbulkan. Definisi wakaf menurut ahli fiqh adalah sebagai berikut.

Pertama, Hanafiyah mengartikan wakaf sebagai menahan materi benda (al-‘ain) milik Wakif dan menyedekahkan atau mewakafkan manfaatnya kepada siapapun yang diinginkan untuk tujuan kebajikan (Ibnu al-Humam: 6/203). Definisi wakaf tersebut menjelaskan bahawa kedudukan harta wakaf masih tetap tertahan atau terhenti di tangan Wakif itu sendiri. Dengan artian, Wakif masih menjadi pemilik harta yang diwakafkannya, manakala perwakafan hanya terjadi ke atas manfaat harta tersebut, bukan termasuk asset hartanya.

Kedua, Malikiyah berpendapat, wakaf adalah menjadikan manfaat suatu harta yang dimiliki (walaupun pemilikannya dengan cara sewa) untuk diberikan kepada orang yang berhak dengan satu akad (shighat) dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan Wakif (al-Dasuqi: 2/187). Definisi wakaf tersebut hanya menentukan pemberian wakaf kepada orang atau tempat yang berhak saja.

Ketiga, Syafi‘iyah mengartikan wakaf dengan menahan harta yang bisa memberi manfaat serta kekal materi bendanya (al-‘ain) dengan cara memutuskan hak pengelolaan yang dimiliki oleh Wakif untuk diserahkan kepada Nazhir yang dibolehkan oleh syariah (al-Syarbini: 2/376). Golongan ini mensyaratkan harta yang diwakafkan harus harta yang kekal materi bendanya (al-‘ain) dengan artian harta yang tidak mudah rusak atau musnah serta dapat diambil manfaatnya secara berterusan (al-Syairazi: 1/575).

Keempat, Hanabilah mendefinisikan wakaf dengan bahasa yang sederhana, yaitu menahan asal harta (tanah) dan menyedekahkan manfaat yang dihasilkan (Ibnu Qudamah: 6/185). Itu menurut para ulama ahli fiqih. Bagaimana menurut undang-undang di Indonesia? Dalam Undang-undang nomor 41 tahun 2004, wakaf diartikan dengan perbuatan hukum Wakif untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah.

Dari beberapa definisi wakaf tersebut, dapat disimpulkan bahwa wakaf bertujuan untuk memberikan manfaat atau faedah harta yang diwakafkan kepada orang yang berhak dan dipergunakan sesuai dengan ajaran syariah Islam. Hal ini sesuai dengan fungsi wakaf yang disebutkan pasal 5 UU no. 41 tahun 2004 yang menyatakan wakaf berfungsi untuk mewujudkan potensi dan manfaat ekonomis harta benda wakaf untuk kepentingan ibadah dan untuk memajukan kesejahteraan umum.

Infak/Sedekah

Infak berarti mengeluarkan sebagian harta untuk kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Jika zakat ada nisabnya, Infak tak mengenal nishab.Infak dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit (Qs. Ali Imran: 143). Infak boleh diberikan kepada siapapun, misalnya untuk kedua orang tua, anak yatim dan sebagainya.(QS 2:215)

Sedangkan sedekah jika ditinjau dari segi terminology syari’at, pengertian sedekah sama dengan infak termasuk juga ketentuan dan hukumnya. Hanya saja, sedekah memiliki arti luas, tak hanya menyangkut hal uang namun juga yang bersifat non materil.

Hadits Imam Muslim dari Abu Dzar, Rasulullah menyatakan bahwa jika tak mampu bersedekah dengan harta maka membaca tasbih, takbir, tahmid, tahlil dan melakukan amar ma’ruf nahi munkar adalah sedekah.

Sebagaimana kita yakini bahwa semua rizki dan harta yang diberikan Allah SWT kepada kita adalah amanah yang harus dijaga sekaligus merupakan

ujian (Q.S. 8:28). Rizki dan harta bisa menjadikan kita lupa kepada Sang Pencipta dan bisa membuat kita rugi dunia dan akhirat (Q.S. 63:9). Tetapi rizki dan harta juga bisa menghantarkan kita ke surga jika kita mensyukuri dan membelanjakannya di jalan Allah (Q.S. 14:7). Salah satu jalan mensyukuri rizki adalah dengan mengeluarkan infak.

F. Kesimpulan

Kesejahteraan dan ketimpangan ekonomi masyarakat akan teratasi jika dikembangkan sistem ekonomi Islam. Allah menyediakan sumber ekonomi (alam semesta) tidak terbatas, sedangkan kemampuan manusia terbatas. Manusia tidak boleh mengeksploitasi sumber ekonomi melampaui batas keseimbangan hidup, karena bertentangan dengan prinsip keadilan sebagai hukum Tuhan yang bersifat universal

Soal Latihan

1. Sebutkan dan jelaskan prinsip ekonomi syariah
2. Sebutkan hal-hal yang mempengaruhi pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam Islam
3. Jelaskan perbedaan antara zakat, wakaf, infak dan sedekah

BAB IX

MASYARAKAT ISLAM

A. Pendahululan

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula, dan juga sebaliknya. Keluarga adalah lingkungan pertama dalam pendidikan karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dan orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka.

B. Kemampuan Yang Diharapkan

Mahasiswa mampu menjelaskan tentang hakikat dan makna keluarga dalam kehidupan masyarakat modern serta berargumentasi tentang fungsi dan peran Masjid dalam membentuk masyarakat bahagia

C. Fungsi Keluarga dalam Islam

Dari beberapa definisi wakaf tersebut, dapat disimpulkan bahwa wakaf bertujuan untuk memberikan manfaat atau faedah harta yang diwakafkan kepada orang yang berhak dan dipergunakan sesuai dengan ajaran syariah Islam. Hal ini sesuai dengan fungsi wakaf yang disebutkan pasal 5 UU no. 41 tahun 2004 yang menyatakan wakaf berfungsi untuk mewujudkan potensi dan manfaat ekonomis harta benda wakaf untuk kepentingan ibadah dan untuk memajukan kesejahteraan umum. (HM. Alisuf Sabri, 2005; 21-22).

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu-kesatuan sosial ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia. Menurut Badan Penasehat Perkawinan Perselesihan dan Perceraian, keluarga adalah masyarakat yang terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami atau isteri sebagai intinya berikut anak-anak yang

lahir dari mereka. Unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari dua orang lebih tinggal bersama karena ikatan perkawinan atau darah, terdiri dari ayah, ibu, dan anak.(Abu Ahmadi, 1998)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah), sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan pada diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.

Dalam kehidupan manusia, keperluan dan hak kewajiban, perasaan dan keinginan adalah hak yang komplek. Pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari keluarga sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang, dan akan binasalah pergaulan seseorang bila orang tua tidak menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tenteram, bahagia dan sejahtera, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Dalam buku Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern, dijelaskan bahwa .Berdasarkan pendekatan budaya, keluarga minimal mempunyai tujuh fungsi, yaitu, fungsi biologis, edukatif, religius, proyektif, sosialisasi, rekreatif dan ekonomi

Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar di dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Karena sangat berpengaruh sekali kepada anak apabila ia tidak menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga, dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anaknya.

2. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

D. Proses Pembentukan Keluarga Sakinah

Pernikahan merupakan sebuah perintah agama yang diatur oleh syariat Islam dan merupakan satu-satunya jalan penyaluran seks yang disahkan oleh agama Islam. Dari sudut pandang ini, maka pada saat orang melakukan pernikahan pada saat yang bersamaan dia bukan saja memiliki keinginan untuk melakukan perintah agama (syariat), namun juga memiliki keinginan memenuhi kebutuhan biologisnya yang secara kodrat memang harus disalurkan.

Dalam kehidupan ini, manusia ingin memenuhi berbagai kebutuhannya, begitu juga kebutuhan biologis sebenarnya juga harus dipenuhi. Sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin, Islam telah menetapkan bahwa satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan biologis seeorang yaitu hanya dengan cara pernikahan, pernikahan merupakan satu hal yang sangat menarik jika kita lebih mencermati kandungan makna tentang masalah pernikahan ini. Al-Qur’an telah menjelaskan bahwa di antara tujuan pernikahan adalah agar pembelai laki-laki dan perempuan mendapatkan kedamaian dalam hidup seseorang (litaskunu ilaiha). Ini berarti pernikahan sesungguhnya bukan hanya sekedar sebagai sarana penyaluran kebutuhan seks namun lebih dari itu pernikahan juga menjanjikan perdamaian hidup bagi manusia dimana setiap manusia dapat membangun surga dunia di dalamnya. Inilah hikmah disyari’atkannya pernikahan dalam Islam, selain memperoleh ketenangan dan kedamain, juga dapat menjaga keturunan (hifdzu al-nasli).

Islam mensyari’atkan pernikahan untuk membentuk mahligai keluarga sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan hidup. Islam juga mengajarkan

pernikahan merupakan suatu peristiwa yang patut disambut dengan rasa syukur dan gembira. Islam telah memberikan konsep yang jelas tentang tatacara ataupun proses sebuah pernikahan yang berlandaskan Al-Qur`an dan As-Sunnah yang shahih. Oleh karena itu, dalam artikel ini, penulis mengeksplorasi pengertian nikah, dasar hukum, syarat dan rukun serta hikmah disyariatkannya pernikahan.

Syarat dan Rukun Nikah

Suatu akad pernikahan menurut hukum Islam ada yang sah dan ada yang batal. Akad pernikahan dikatakan sah apabila akad tersebut dilaksanakan dengan syarat-syarat dan rukun-rukun yang lengkap sesuai dengan ketentuan agama.

Mengenai jumlah rukun nikah, tidak ada kesepakatan fuqaha. Karena sebagian mereka memasukkan suatu unsur menjadi hukum nikah, sedangkan yang lain menggolongkan unsur tersebut menjadi syarat sahnya nikah.

Imam asy-Syafi'i menyebutkan bahwa rukun nikah itu ada lima, yaitu calon suami, calon istri, wali, dua orang saksi dan sigat. Menurut Imam Malik rukun nikah itu adalah wali, mahar calon suami, calon istri, sigat. (Abdurrahman al-Jaziri, tt:12) Mahar/ mas kawin adalah hak wanita. Karena dengan menerima mahar, artinya ia suka dan rela dipimpin oleh laki-laki yang baru saja mengawininya. Mempermahal mahal adalah suatu hal yang dibenci Islam, karena akan mempersulit hubungan pernikahan di antara sesama manusia.(Ibrahim M. al-Jamal, 1986:373) Dalam hal pemberian mahar ini, pada dasarnya hanya sekedar perbuatan yang terpuji (istishab) saja, walaupun menjadi syarat sahnya nikah. (Muhammad Abu Zahrah, 1957:123) Sebagaimana saksi menjadi syarat sahnya nikah menurut Imam asy-syafi'i.

As-Sayyid Sabiq dalam hal ini berpendapat, bahwa akad nikah merupakan ijab qabul yang memenuhi syaratsyarat sebagai berikut:

1. Pihak yang melakukan akad itu memiliki kecakapan, yaitu berakal, balig, dan merdeka.

2. Masing-masing pihak memiliki wewenang yang penuh untuk melakukan akad.
3. Qabul tidak boleh menyalahi ijab, kecuali kalau wali itu menguntungkan pihak yang berijab.
4. Hendaknya kedua belah pihak yang berakad berada dalam satu majlis dan saling memahami ucapan lawan. (As-Sayyid Sabiq, 1973:34-36)

Di Indonesia, para ahli hukum Islam sepakat bahwa akad nikah itu baru terjadi setelah dipenuhinya rukun-rukun dan syarat-syarat nikah, yaitu:

1. Calon pengantin itu kedua-duanya sudah dewasa dan berakal (akil balig)
2. Harus ada wali bagi calon pengantin perempuan
3. Harus ada mahar (mas kawin) dari calon pengantin laki-laki yang diberikan setelah resmi menjadi suami istri kepada istrinya.
4. Harus dihadiri sekurang-kurangnya 2 (dua) orang saksi yang adil dan laki-laki Islam merdeka.
5. Harus ada upacara ijab qabul, ijab ialah penawaran dari pihak calon istri atau walinya atau wakilnya dan qabul penerimaan oleh calon suami dengan menyebutkan besarnya mahar (mas kawin) yang diberikan.
6. Sebagai tanda bahwa telah resmi terjadinya akad nikah (pernikahan) maka hendaknya diadakan walimah (pesta pernikahan).
7. Sebagai bukti otentik terjadinya pernikahan, sesuai dengan analogi surat Ali-Imran ayat 282 harus diadakani i'lan an-nikah (pendaftaran nikah), kepada Pejabat Pencatat Nikah, sesuai pula dengan UU No. 22 Tahun 1946 jo UU No.32 Tahun 1954 jo UU No.1 Tahun 1974 (lihat juga Pasal 7 KHI Instruksi Presiden RI No.1 Tahun 1991).(M. Idris Ramulyo, 2002:48-49)

E. Masjid Sebagai Pusat Peradaban

Sebagai bukti otentik terjadinya pernikahan, sesuai dengan analogi surat Ali-Imran ayat 282 harus diadakani i'lan an-nikah (pendaftaran nikah), kepada Pejabat Pencatat Nikah, sesuai pula dengan UU No. 22 Tahun 1946 jo UU No.32 Tahun 1954 jo UU No.1 Tahun 1974 (lihat juga Pasal 7 KHI Instruksi Presiden RI No.1 Tahun 1991).(M. Idris Ramulyo, 2002:48-49)

الارض كلها مسجد (رواه مسلم)

Artinya: “Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid)”. (HR. Muslim).

Masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat. Berdasarkan sabda Nabi saw di atas, setiap orang bisa melakukan shalat dimana saja, di rumah, di kebun, di tepi jalan, di kendaraan, dan lain sebagainya. Selain itu, masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturrahmi di kalangan kaum muslimin. Di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jumat.

Di masa Nabi saw ataupun di masa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahanpun mencakup: ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung untuk itu belum didirikan. Masjid juga sebagai ajang halaqah atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu agama ataupun umum. Pertumbuhan remaja masjid, dewasa ini juga termasuk upaya memaksimalkan fungsi kebudayaan yang diemban masjid.

Kalau saja tidak ada kewajiban shalat, tentu tidak ada yang namanya masjid dalam Islam. Memang, shalat sudah disyariatkan pada awal kelahiran Islam sebanyak empat rakaat, dua di pagi hari, dan dua di sore hari. Penetapan shalat menjadi lima waktu seperti sekarang ini baru disyariatkan menjelang Nabi saw hijrah ke Madinah. Sampai saat itu, ibadah shalat dilakukan di rumah-rumah. Tiadanya usaha mendirikan masjid karena lemahnya kedudukan umat Islam yang sangat lemah, sedangkan tantangan dari penduduk Makkah begitu ganasnya. Penduduk Makkah tampak belum begitu siap menerima ajaran Nabi saw., walaupuan telah 13 tahun lamanya dakwah berlangsung(Moh. E. Ayyub dkk, 2001)

Masjid dari zaman klasik hingga zaman modern ini memiliki banyak fungsi dan kegunaan bagi umat Islam. Adapun fungsi tersebut antara lain:

1. Fungsi Edukatif

   Sebagaimana telah disebutkan di depan, bahwa pada saat Rasulullah berhijrah dari kota Makkah ke kota Madinah. Langkah pertama yang

dipikirkan dan dibangun beliau adalah masjid. Di masjid inilah seluruh muslim bisa membahas dan memecahkan persoalan hidup mereka. Di masjid diadakan musyawarah untuk mencapai berbagai tujuan, menjauhkan diri dari berbagai kerusakan dan meluruskan aqidah. Dengan adanya masjid, dijadikanlah tempat tersebut untuk berhubungan dengan Allah untuk memohon ketentraman, kekuatan, pertolongan, kesabaran, ketangguhan, kesadaran, kewaspadaan dan aktivitas yang penuh semangat.

Menurut Quraisy Shihab, ada sepuluh peranan masjid Nabawi di zaman Rasulullah antara lain: tempat ibadah, tempat konsultasi dan komunikasi, tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer, tempat pengobatan, tempat perdamaian dan pengadilan, aula dan tempat menerima tamu, tempat tawanan perang, dan pusat penerangan dan pembelaan agama.(Quraish Sihab, 2001)

Begitu sentralnya fungsi masjid pada waktu itu, sehingga masjid tidak saja digunakan untuk melaksanakan shalat semata, tetapi lebih dari itu masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat urgen dalam mentransfer ilmu pengetahuan Islam. Di dalam masjid diadakan proses belajar al-Qur’an , al-Hadis, Fiqih, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Pendidikan bagi wanita juga dipentingkan, tetapi tidak bercampur dengan laki-laki. Rasulullah menyediakan waktu untuk secara khusus memberikan kuliah kepada kaum wanita.12 Pendidikan untuk anak-anak dilangsungkan di al kuttab13 dan al suffah yang tempatnya berdampingan dengan masjid. Mereka diajarkan al Qur’an, dasar-dasar agama, bahasa Arab, berhitung, keterampilan berkuda, memanah dan berenang.

Fungsi edukatif masjid pada awal pembinaan Islam, masjid merupakan lembaga pendidikan Islam. Yakni tempat manusia dididik agar memegang teguh keimanan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial yang tinggidan mampu melaksanakan hak dan kewajiban dalam negara Islam. Masjid dibangun guna merialisasikan ketaatan kepada Allah, mengamalkan syariat Islam dan menegakkan keadilan.16 Pendek kata, masjid itu sebagai pusat kerohanian, sosial, budaya dan politik, sehingga

masjid disebut sebagai baitullah atau rumah Allah artinya untuk memasuki masjid itu tidak dibutuhkan izin. Apakah untuk beribadah atau belajar atau untuk maksud-maksud baik lainnya.17 Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Sebab akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangnya bid'ah-bid'ah, dan menghilangnya stratafikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.

2. Fungsi Sosial dan Politik

Sosial politik dalam Islam tidak lain adalah dakwah itu sendiri. Sebab tujuan dakwah Rasulullah adalah agar umat kembali ke jalan Allah. Dan tempat untuk memberikan penyadaran tersebut masjid merupakan tempat yang kondusif. Begitu juga tujuan dakwah Nabi adalah untuk memakmurkan masjid sehingga umat Islam bersatu padu dalam ukhuwah Islamiah. Masjid merupakan tempat berkumpulnya orang-orang Islam. Masjid pada zaman Nabi menjadi pusat kegiatan untuk membina masyarakat demi terciptanya persatuan dan kesatuan dalam satu kesatuan sosial dan satu kesatuan politik. Kaum Anshar dan Muhajirin yang berasal dari daerah yang berbeda dengan membawa adat dan kebiasaan yang berbeda, sebelum bersatu membentuk masyarakat Islam, berasal dari suku-suku bangsa yang berselisih.18 Melalui masjidlah Rasulullah meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara internal. Tetapi juga diakui dan bahkan disegani oleh pihak lainnya.

3. Fungsi Ibadah

Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam al Qur'an. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata "sajada-sujud", yang artinya patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dhim.(Quraish Sihab, 2001)

Meletakkan dahi, kedua tangan, dan kedua kaki ke bumi yang kemudian dinamai sujud oleh syariat adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan bangunan yang dikhususkan untuk sholat dinamai masjid, yang artinya tempat bersujud.

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah, tempat untuk shalat dan beribadah kepada-Nya.21 Ibadah berarti mengabdi, yakni

mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah. Dengan penuh rasa taat, patuh dan tunduk. Di dalam masjid dilaksanakan segala aktivitas ibadah seperti shalat berjama'ah, zikir, tilawah al Qur'an, i'tikaf dan sebagainya. Dan masjid juga mempunyai makna tempat dilakukannya segala aktivitas keagamaan dalam dimensi ibadah sosial yang lebih luas.

4. Fungsi Pengabdian kepada Masyarakat

Memakmurkan masjid berarti memakmurkan umat dalam arti yang luas. Masjid sebagai pusat pengbdian kepada masyarakat maksudnya setiap muslim hendaknya memberikan pelayanan untuk jama'ah masjid. Dengan demikian sifat tolong-menolong, kasih saying dan saling memuliakan terbina melalui masjid. Salah satu contohnya adalah pengelolaan zakat, infak dan sedekah. Di zaman klasik Islam khususnya pengelolaan zakat dikelola dan dilaksanakan di masjid.

Dengan demikian terbentuk hubungan sosial kemasyarakatan yang saling memberikan haknya demi kepentingan masyarakat yang lebih luas. Di zaman klasik telah terjadi bahwa orang kaya menyerahkan sebagian hartanya kepada petugas Baitul Mal. Baitul Mal adalah tempat pengumpulan harta hasil zakat, infak dan sedekah yang bertempat di masjid. Petugas Baitul Mal bekerja untuk untuk mendata orang yang telah sampai haul dan nisab untuk membayar zakat. Setelah di data kemudian menariknya untuk dikumpulkan di baitul mal yang kemudian dibagikan secara adil kepada orang yang berhak menerimanya.

Di sisi lain orang-orang miskin tidak menunjukkan kemiskinannya karena telah terpenuhi segala hak mereka melalui zakat, infak dan sedekah yang dikelola melalui baitul mal yang diselenggarakan di masjid-masjid. Dengan demikian hati masyarakat terpaut kepada masjid, selanjutnya begitu masjid menjadi makmur dan ramai dengan jama'ah karena menjadi pusat dari berbagai aktivitas keagamaan, baik berupa kegiatan pendidikan, ibadah, sosial politik dan pengabdian kepada masyarakat. Itulah maksud masjid didirikan dengan jiwa yang bersih dan atas dasar taqwa.

F. Kesimpulan

Keluarga merupakan cikal bakal masyarakat. Keluarga dibangun diatas tali pernikahan. Tujuan pernikahan adalah meluruskan fitrah manusia, serta untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah, warohmah. Keluarga akan bahagia jika melaksanakan fungsinya,disamping melaksanakan hak dan kewajiban masing masing anggota keluarga. Itulah cermin keluarga muslim, yaitu keluarga yang dibangun atas dasar landasan iman, takwa dan amal shaleh

Soal Latihan

1. Sebutkan dan jelaskan fungsi keluarga!
2. Apa saja yang menjadi syarat dan rukun nikah (di Indonesia)
3. Jelaskan fungsi masjid di zaman modern!

PUSTAKA

Abu Ahmadi. (1998). *Ilmu Sosial Dasar*. Bima Aksara.

Ahmad Mahmud Sulaiman. (2001). *Tuhan dan Sains*. PT. Serambi Ilmu Semesta.

Ahsin W. al-Hafidz. (2008). *Kamus Ilmu al-Qur'an*. Amzah.

Ali Yafie. (1997). *Teologi Sosial, Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*. LKPSM.

Al-Sili. (2018). *Al-Akidah al-Saafiyah Baina Imam Ibn Hambal dan Ibn Taimiyah*. Dar al-Manar.

Fadloli. (1995). *Buku Ajar Agama Islam Untuk Mahasiswa Politeknik*. PDC.

Fadloli, Nurkudri, S., & Chalim, A. (2018). *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (7th ed.). Aditya Media Publishing.

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. (2008). *Psikologi Kenabian: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian dalam Diri*. Al-Manar.

Ibn Katsir. (n.d.). *Tafsir Ibn Katsir*.

Ibn Qayyim al-Jauziyah. (1993). *Kitab Jawabul Kafi [TErj. Anwar Rasyidi]*. CV. Adhi Grafika.

Ibn Taimiyah. (2016). *Dar'ut ta'rud al'aql wa al-naql*. Jamiah al-Iman al-Islamiyah.

Ibnu Taimiyah. (n.d.). *al-Risalah al-Tadmuriyah*. Matba'ah al-Salafiah.

Ibnu Taimiyah. (2000). *Majmu' fatawa*. Maktabah an-Nahdhah al-Hadist.

Imam Syafi'ie. (2000). *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*. UII Press.

Jujun S Suriasumantri. (1985). *Ilmu dalam Perspektif, Sebuah Pengantar*. Gramedia.

Mahmud Yunus. (1990). *Kamus Arab Indonesia*. Haida Karya Agung.

Moh. E. Ayyub dkk. (2001). *Manajemen Masjid*. Gema Insani Press.

Muhammad Baqir al-Shadr. (1981). *al-sunan al-Tarikhiyyah fil Qur'an al-karim*. Dar al-Ta'aruf.

Muhammad Syahrur. (2004). *Metodologi Fiqh Islami Kontemporer, terjemahan Sahiron Syamsudin dan Burhanudin*. el SAQ Press.

Nasution, H. (1985). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid 1, Cet. ke-5*. UI Pres.

Quraish Sihab. (2001). *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.

Rachmadi Usman. (1993). *Pokok-Pokok Hukum Lingkungan Nasional*. Akademika Pressindo.

Samuel Hunington. (1997). *Clash of Civilization The Remaking of World Order*. USA.

Shihab, Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.

S.M. Naquib al-Atas. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Abim.

Zuhal Abdul Qadir. (1997). *Pembangunan Masyarakat Berdimensi IMTAQ dan IPTEK dalam ed.M. Dawam Rahardjo, Model Pembangunan Qoryah Thayyibah*. Intermasa.

LAMPIRAN I. SCREEN SHOOT LMS

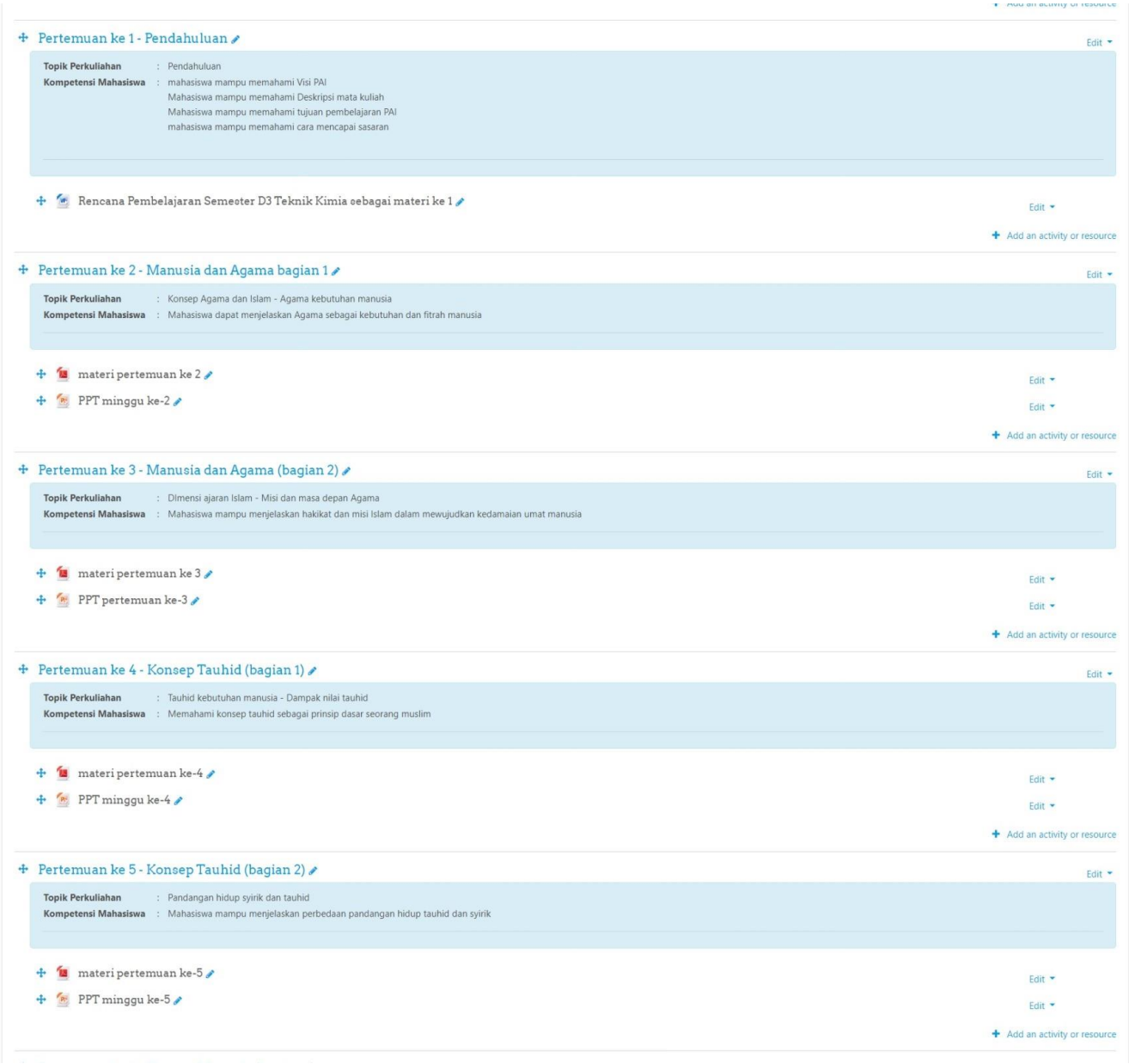

Pertemuan ke 1 - Pendahuluan

Edit

Topik Perkuliahan : Pendahuluan
Kompetensi Mahasiswa : mahasiswa mampu memahami Visi PAI
Mahasiswa mampu memahami Deskripsi mata kuliah
Mahasiswa mampu memahami tujuan pembelajaran PAI
mahasiswa mampu memahami cara mencapai sasaran

Rencana Pembelajaran Semester D3 Teknik Kimia sebagai materi ke 1 — Edit

Add an activity or resource

Pertemuan ke 2 - Manusia dan Agama bagian 1

Edit

Topik Perkuliahan : Konsep Agama dan Islam - Agama kebutuhan manusia
Kompetensi Mahasiswa : Mahasiswa dapat menjelaskan Agama sebagai kebutuhan dan fitrah manusia

materi pertemuan ke 2 — Edit

PPT minggu ke-2 — Edit

Add an activity or resource

Pertemuan ke 3 - Manusia dan Agama (bagian 2)

Edit

Topik Perkuliahan : DImensi ajaran Islam - Misi dan masa depan Agama
Kompetensi Mahasiswa : Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat dan misi Islam dalam mewujudkan kedamaian umat manusia

materi pertemuan ke 3 — Edit

PPT pertemuan ke-3 — Edit

Add an activity or resource

Pertemuan ke 4 - Konsep Tauhid (bagian 1)

Edit

Topik Perkuliahan : Tauhid kebutuhan manusia - Dampak nilai tauhid
Kompetensi Mahasiswa : Memahami konsep tauhid sebagai prinsip dasar seorang muslim

materi pertemuan ke-4 — Edit

PPT minggu ke-4 — Edit

Add an activity or resource

Pertemuan ke 5 - Konsep Tauhid (bagian 2)

Edit

Topik Perkuliahan : Pandangan hidup syirik dan tauhid
Kompetensi Mahasiswa : Mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan pandangan hidup tauhid dan syirik

materi pertemuan ke-5 — Edit

PPT minggu ke-5 — Edit

Add an activity or resource

Pertemuan ke 6 - Konsep Manusia (bagian 1)

Edit

Topik Perkuliahan : Manusia dalam pandangan Islam serta tugas dan fungsinya
Kompetensi Mahasiswa : mahasiswa mampu memahami hakikat manusia menurut Islam beserta tugas dan fungsi manusia

- quiz kelas 1C — Edit
- Kuis kelas 1B — Edit
- kuis kelas 1E — Edit
- materi pertemuan ke-6 — Edit
- PPT minggu ke-6 — Edit

Add an activity or resource

Pertemuan ke 7 - Konsep Manusia (bagian 2)

Edit

Topik Perkuliahan : Hakikat kehidupan duna dan akhirat
Kompetensi Mahasiswa : Mahasiswa menjelaskan hakikat kehidupan dunia dan akhirat menurut Islam

- materi pertemuan ke-7 — Edit
- PPT minggu ke-7 — Edit

Add an activity or resource

Pertemuan ke 8 - Wawasan Ekologi

Edit

Topik Perkuliahan : Wawasan ekologi
Kompetensi Mahasiswa : Mahasiswa mampu menjelaskan tentang makna penting pandangan Islam tentang kelestarian lingkungan

- Tugas — Edit
- materi pertemuan ke-8 — Edit
- PPT minggu ke-8 — Edit

Add an activity or resource

Pertemuan ke 9 - UTS

Edit

Topik Perkuliahan : UTS
Kompetensi Mahasiswa : .....
.....
.....

- UTS kelas 1E — Edit
  Silahkan jawab pertanyaan berikut dengan uraian yang jelas. UTS akan dilaksanakan **Senin 24 Oktober 2022 pkl 12:15 – 13:55**
- UTS kelas 1C — Edit
  Silahkan jawab pertanyaan berikut dengan uraian yang jelas. UTS akan dilaksanakan **Rabu 26 Oktober 2022 pkl 12:00 – 13:40**
- UTS kelas 1B — Edit
  Silahkan jawab pertanyaan berikut dengan uraian yang jelas. UTS akan dilaksanakan **Jumat 28 Oktober 2022 pkl 13:30 – 15:10**

Pertemuan ke 10 Aktualisasi Akhlak

Edit

Topik Perkuliahan : Aktualisasi akhlak
Kompetensi Mahasiswa : mahasiswa mampu mempraktikan akhlak dalam profesinya dan kehidupan sehari-hari

Forum diskusi Aktualisasi akhlak kelas 1E

Edit

Mahasiswa D3-Teknik Kimia **kelas 1E**, silahkan diskusi terkait materi aktualisasi akhlak yang disampaikan oleh kelompok penyaji melalui forum ini. gunakan bahasa yang baik
jadwal diskusi hari **senin, 31 Okt 2022**
pkl : 12:15 - 13:55

Forum diskusi aktualisasi akhlak kelas 1C

Edit

Mahasiswa D3-Teknik K**imia kelas 1C**, silahkan diskusi terkait materi aktualisasi akhlak yang disampaikan oleh kelompok penyaji melalui forum ini. gunakan bahasa yang baik
jadwal diskusi **hari Rabu, 2 November 2022**
pkl : 12:00 - 13:40

Forum diskusi aktualisasi akhlak kelas 1B

Edit

Mahasiswa D3-Teknik Kimia **kelas 1B**, silahkan diskusi terkait materi aktualisasi akhlak yang disampaikan oleh kelompok penyaji melalui forum ini. gunakan bahasa yang baik
jadwal diskusi hari **Jumat, 04 November 2022**
pkl : 13:30 - 15:10

materi pertemuan ke-10 — Edit

PPT minggu ke-10 — Edit

Add an activity or resource

Pertemuan ke 11 - IPTEK (bagian 1)

Edit

Topik Perkuliahan : Hakikat Ilmu dalam Islam
Kompetensi Mahasiswa : Mahasiswa mampu memahami pandangan Islam tentang Ilmu

Forum diskusi IPTEK kelas 1E

Edit

Mahasiswa D3-Teknik Kimia **kelas 1E**, silahkan diskusi terkait materi aktualisasi akhlak yang disampaikan oleh kelompok penyaji melalui forum ini. gunakan bahasa yang baik
jadwal diskusi hari **senin, 7 November 2022**
pkl : 12:15 - 13:55

Forum diskusi IPTEK kelas 1C

Edit

Mahasiswa D3-Teknik K**imia kelas 1C**, silahkan diskusi terkait materi IPTEK yang disampaikan oleh kelompok penyaji melalui forum ini. gunakan bahasa yang baik
jadwal diskusi **hari Rabu, 9 November 2022**
pkl : 12:00 - 13:40

Forum diskusi IPTEK kelas 1B

Edit

Mahasiswa D3-Teknik Kimia **kelas 1B**, silahkan diskusi terkait materi aktualisasi akhlak yang disampaikan oleh kelompok penyaji melalui forum ini. gunakan bahasa yang baik
jadwal diskusi hari **Jumat, 11 November 2022**
pkl : 13:30 - 15:10

materi pertemuan ke-11 — Edit

PPT minggu ke-11 — Edit

Pertemuan ke 12 - IPTEK (bagian 2)

Edit

Topik Perkuliahan : Sumber Ilmu pengetahuan - Pola zikir dan pikir
Kompetensi Mahasiswa : Mahasiswa mampu memahami hakikat dan fondasi Iptek dalam kehidupan masyarakat modern

materi pertemuan ke-12 — Edit
PPT minggu ke-12 — Edit

Add an activity or resource

Pertemuan ke 13 - Etos Kerja (bagian 1)

Edit

Topik Perkuliahan : Etos kerja dan motifasi kerja dalam Islam
Kompetensi Mahasiswa : mahasiswa mampu menjelaskan landasan hakikat kerja dan etos kerja dalam Islam

materi pertemuan ke-13 — Edit
PPT minggu ke-13 — Edit

Add an activity or resource

Pertemuan ke 14 - Etos kerja (bagian 2)

Edit

Topik Perkuliahan : Aktualisasi Jihad dalam pembangunan
Kompetensi Mahasiswa : mahasiswa mampu memahami dengan benar makna jihad serta mengimplementasikan dalam pembangunan

materi pertemuan ke-14 — Edit
PPT minggu ke-14 — Edit

Add an activity or resource

Pertemuan ke 15 - Ekonomi Syariah

Edit

Topik Perkuliahan : Ekonomi Syariah
Kompetensi Mahasiswa : mahasiswa mampu menjelaskan prinsip dan etika ekonomi syariah

materi pertemuan ke-15 — Edit
PPT minggu ke-15 — Edit

Add an activity or resource

Pertemuan ke 16 - Masyarakat Islam

Edit

Topik Perkuliahan : Masyarakat Islam
Kompetensi Mahasiswa : Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat keluarga dalam Islam
Mahasiswa mampu menjelaskan peranan masjid sebagai pusat peradaban

materi pertemuan ke-16 — Edit
PPT minggu ke 16 — Edit

Add an activity or resource

Add topics

LMS Polinema

INFO
Polinema
Webmail
SiAkad
E-Library

CONTACT US
Jl. Soekarno Hatta No. 9 Malang
Phone : (0341) 404424, 404425
E-mail : lmspolinema@polinema.ac.id

GET SOCIAL

Copyright © 2020 - Developed by UPT. Puskom. Powered by Moodle

Data retention summary
Get the mobile app

LAMPIRAN II. RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

	POLITEKNIK NEGERI MALANG **JURUSAN TEKNIK KIMIA** **PROGRAM STUDI : D3 TEKNIK KIMIA**

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

MATA KULIAH (MK)	KODE	Rumpun MK	BOBOT (sks)		SEMESTER	Tgl Penyusunan
	RKM221008	AGAMA ISLAM	**2 SKS**	**2 SKS**	1	18 JAN 2022

OTORISASI	Pengembang RPS	Koordinator RMK	Ketua PRODI
	Ikhsan Setiawan, S.Pd.I., M.Pd.	Drs. Fadloli, M. Pd. I	Asalil Mustain, S.T., M.T.

Capaian Pembelajaran (CP)	CPL-PRODI yang dibebankan pada MK	
	CPL 1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius. (S1)
	CPL 2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika. (S2)
	CPL 3	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik. (S3)
	CPL 4	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa. (S4)
	CPL 5	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.(S5)

	CPL 6	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan pancasila.(S6)
	CPL 7	Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.(S7)
	CPL 8	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.(S8)
	CPL 9	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.(S9)
	CPL 10	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.(S10)
	CPL 11	Bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok.(KU5)
	CPL 12	Mampu menggunakan teknologi terkini dalam melaksanakan pekerjaan yang memberikan nilai tambah.(KK7)
	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	
	CPMK 1 CPMK 2 CPMK 3 CPMK 4	Mampu menunjukkan sikap religius dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (S1, S2, KU5)Mampu menggunakan nilai Mampu menganalisis tentang hubungan manusia dengan Tuhan (S1, S2) Mampu membangun argumen dan menghargai keberagaman pandangan tentang Mampu menunjukkan kepedulian dalam kaitannya bersosialisasi dengan sesama khususnya di lingkungan kerja (S4, S6, S7, S8) Mampu menyajikan hasil kajian berkaitan dengan hubungan manusia denganTuhan, sesama, dan lingkungan baik secara individu maupun kelompok menggunakan media ICT (S6, S9, S10,KU5, KK7)
	CPL ⇒ Sub-CPMK	
	SUB-CPMK 1	Mahasiswa mampu menghayati visi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (M1)
	SUB-CPMK 2	Mahasiswa mampu membangun karakter bahwa agama merupakan kebutuhan dan fitrah manusia (M1)
	SUB-CPMK 3	Mahasiswa mampu menjelaskan konsep tauhid sebagai prinsip dasar hidup muslim dan menjelaskan perbedaan pandangan hidup antara tauhid dan syirik (M1)
	SUB-CPMK 4	Mahasiswa mampu memahami tentang hakikat manusia dan fungsinya dalam kehidupan menurut Islam (M2)

	SUB-CPMK 5	Mahasiswa mampu menjelaskan tentang makna penting pandangan Islam tentang kelestarian lingkungan dan hubungannya dengan lingkungan tempat mahasiswa bekerja (M3)
	SUB-CPMK 6	Mahasiswa mempunyai pengetahuan untuk menerapkan akhlak dalam profesinya dan kehidupan sehari-hari (M4)
	SUB-CPMK 7	Mampu menjelaskan konsep makna ekonomi syariah, prinsip dan etika Mampu menjelaskan tentang hakikat dan makna keluarga dalam kehidupan masyarakat modern Mampu menjelaskan fungsi dan peran masjid dalam membentuk masyarakat bahagia
	SUB-CPMK 8	Mahasiswa mempunyai pengetahuan untuk menerapkan hakikat kerja dan etos kerja yang dikaitkan dengan aktualisasijihad dalam kehidupan masyarakat modern (M4)
	SUB-CPMK 9	Mahasiswa mampu memberikan tanggapan terhadap konsep makna ekonomi Syariah, prinsip dan etika kemudian menganalisis manajemen zakat, wakaf, infak dan sedekah serta mendukung penerapan ekonomi islam di Indonesia (M5)
	SUB-CPMK 10	Mahasiswa mampu memberikan tanggapan terhadap hakikat dan makna keluarga dalam kehidupan masyarakatmodern serta beragumentasi tentang fungsi dan peran masjid dalam membentuk masyarakat bahagia (M5)
Deskripsi Singkat MK	Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib yang memberikan bekal nilai Islam sebagai fondasi, inspirasi dan motivasi mewujudkan integritas pribadi dalam mendukung pengembangan profesi. Metode yang digunakan dalam mata kuliah ini adalah metode diskusi, studi kasus dan ceramah. Materi meliputi meliputi aspek Tuhan Manusia dan alam semesta. meliputi aspek ketuhanan, kemanusiaan dan etika sosial Mahasiswa diajak untuk memahami ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan dua pedomanutama yakni Al Qur’an dan Hadis yang dihubungkan dengan kehidupan nyata di era sekarang. Berbagai permasalahan dalam hidup yang dihadapi oleh setiap manusia menjadikannya harus memiliki bekal dalam menghadapinya. PAI diharapkan mampu memberikan pegangan dalam membentuk karakter yang baik. hal ini menyentuh kehidupannya secara individu maupunsosialnya.	

Bahan Kajian / Materi Pembelajaran	1. **PENDAHULUAN**: 2. **MANUSIA DAN AGAMA** 3. **KONSEP TAUHID** 4. **KONSEP MANUSIA** 5. **WAWASAN EKOLOGI DALAM ISLAM** 6. **AKTUALISASI AHLAK** 7. **IPTEK** 8. **ETOS KERJA** 9. **EKONOMI** 10. **MASYARAKAT ISLAM**
Pustaka	**Utama :** 1. Al Qur'an Al Karim dan Qur'an Androit 2. Fadloli, Sri Nurkudri, Abd. Chalim. 2018. Pendidikan Agama Islam Pada Pergururuan tinggi Umum. Malang: AM Publishing 3. Kemenristekdikti. 2016. Modul Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Dirjen Belmawa Kemenristekdikti 4. Samiun Jazuli. Ahzami. 2014. Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani 5. Abdullah, M. Amin. 2012. Islamic Studies di Perguruan Tinggi.Yogyakarta: Pustaka Pelajar **Pendukung :** 1. Ibnu Katsir, Tafsir al-qur'an Online 2. Djakfar, H. Muhammad. 2010. Teologi Ekonomi Membumikan Tita Langit di Ranah Bisnis. Malang UIN Maliki Press 3. Umar, Nasaruddin. 2014. Islam Fungsional Revitalisasi&Reaktulisasi Nilai Islam. Jakarta. Gramedia
Dosen Pengampu	Ikhsan Setiawan, S.Pd.I., M.Pd.

Matakuliah syarat	
Syarat Matakuliah	

Minggu Ke	Kemampuan Akhir Yang Direncanakan (Sub-CP-MK)	Bahan kajian (Materi Pembelajaran)	Bentuk dan Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria & Bentuk Penilaian	Indikator Penilaian	Bobot Penilaian (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Mahasiswa mampu menghayati visi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (M1)	**PENDAHULUAN:** ▪ Visi Pendidikan Agama Islam ▪ Deskripsi Mata Kuliah ▪ Pendekatan Kuliah ▪ Tata Tertib Perkuliahan ▪ Sistem Penilaian	**Bentuk** : Kuliah **Tatap muka**: daring/luring **Metode** : Ceramah	**PB**: 2x2x50 **PT**: 2x2x60 **M**: 2x2x60	▪ Mengikuti dan berdialog tentang kontrak belajar PAI melalui daring/luring	Keseriusan untuk mengikuti otrientasi Perkuiahan PAI	Kesungguhan, dan kesopanan dalam mengukuti perkuliahan sesuai dengan kontrak belajar daring	**5%**
2-3	Mahasiswa mampu membangun karakter bahwa agama	**MANUSIA DAN AGAMA** • Konsep Agama dan Islam • Agama Kebutuhan Manusia	**Bentuk :**Kuliah **TATAP MUKA:** daring / luring	**PB**: 4x2x50 **PT**: 4x2x60	▪ Mengikuti dan berdialog melalui daring	Kesungguhan mengikuli perkeuliahan	Ketepatan waktu, kesungguhan mengerjakan tugas mandiri melui email:	**15 %**

	merupakan kebutuhan dan fitrahmanusia (M1)	• Dimensi Ajaran Islam • Misi Agama Islam • Masa Depan Agama	**Metode :** Case Study Diskusi Kelas Presentasi dan klarifikasi materi oleh dosen	**M**: 4x2x60	▪ Belajar mandiri	melalui daring/luring serta Mengerjakan tugas mandiri	ikhsanlagi@gmail.com	
4-5	Mahasiswa mampu menjelaskan konsep tauhid sebagai prinsip dasar hidup muslim dan menjelaskan perbedaan pandanganhidup antara tauhid dan syirik (M1)	**KONSEP TAUHID** ▪ Tauhid Kebutuhan Manusia ▪ Pandangan hidup Syirik dan Tauhid ▪ Dampak Nilai Tauhid	**Bentuk :**Kuliah **TATAP MUKA:** daring / luring **Metode :** Diskusi Kelas Case Study Presentasi dan klarifikasi materi oleh dosen Hafalan surah dalam Al Quran dalam sebuah video	**PB**: 4x2x50 **PT**: 4x2x60 **M**: 4x2x60	▪ Mengikuti dan berdialog melalui daring Serta Belajar mandiri dalam memecahkan kasus	Kesungguhan mengikuli perkeuliahan melalui daring serta Mengerjakan tugas mandiri	Ketepatan waktu, kesungguhan mengerjakan tugas mandiri melui email: ikhsanlagi@gmail.com	**15%**
6-7	Mahasiswa mampu memahami tentang hakikat manusia dan fungsinya dalam kehidupan menurut Islam (M2)	**KONSEP MANUSIA :** • Manusia Dalam Islam • Fungsi Manusia • Hakikat Kehidupan Dunia dan Akherat	**Bentuk :**Kuliah **TATAP MUKA:** daring / luring **Metode :** Case Study Diskusi Kelas Presentasi dan klarifikasi materi olehdosen	**PB**: 4x2x50 **PT**: 4x2x60 **M**: 4x2x60	▪ Mengikuti dan berdiskiusi melalui daring ▪ Serta Belajar mandiri dalam memecahkan kasus.	Kesungguhan mengikuti perkeuliahan melalui daring serta Mengerjakan tugas mandiri	Kesungguhan, keaktifan dan Ketepatan waktu, mengerjakan tugas mandiri melui email: fadloli09@gmail.com	**10%**
8	Mahasiswa mampu menjelaskan tentang makna penting	**WAWASAN EKOLOGI:**	**Bentuk :**Kuliah **TATAP MUKA:**	**PB**: 2x2x50	▪ Mengikuti dan berdiskusi	Kesungguhan mengikuli	Ketepatan waktu, kesungguhan mengerjakan tugas	**5%**

	pandangan Islam tentang kelestarian lingkungan dan hubungannya denganlingkungan tempat mahasiswa bekerja (M3)	▪ Hakikat Alam Semesta Dalam Islam ▪ Arti Dan Dan Sifat Sunnatullah ▪ Cara Memahami Sunnatullah ▪ Manfaat Alam Semesta	daring / luring **Metode :** Case Study Diskusi Kelas Presentasi dan klarifikasi materi olehdosen	**PT**: 2x2x60 **M**: 2x2x60	melalui daring/luring Serta Belajar mandiri dalam memecahkan kasus.	perkeuliahan melalui daring serta Mengerjakan tugas mandiri	mandiri melui email:ikhsanlagi@gmail.com	
9	**UJIAN TENGAH SEMESTER**							
10-11	Mahasiswa mempunyai pengetahuan untuk menerapkan akhlak dalam profesinya dan kehidupan sehari-hari (M4)	**AKTUALISASI AHLAK :** ▪ Aktualisasi Misi dan sifat Rasul ▪ Ibadah dan pembentukan ahlak dan integritas pribadi.	**Bentuk :**Kuliah **TATAP MUKA:** daring / luring **Metode :** Case Study Diskusi Kelas Presentasi dan klarifikasi materi olehdosen	**PB**: 4x2x50 **PT**: 4x2x60 **M**: 4x2x60	▪ Mengikuti dan berdialog melalui daring ▪ Serta Belajar mandiri dalam memecahkan kasus.	Kesungguhan mengikuli perkeuliahan melalui daring serta Mengerjakan tugas mandiri	Kesungguhan dalam berahlak pribadi/penampilan kuliah serta kedisiplinan mengerjakan tugas	**10%**
12	Mahasiswa mempunyai pengetahuan untuk menerapkan hakikatdan fondasi IPTEKS dalam kehidupan masyarakat Modern (M4)	**IPTEK** ▪ Hakikat Ilmu Dalam Islam ▪ Paradigma IPTEK ▪ Sumber Ilmu Pengetahuan ▪ Aplikasi Pola Dzikir dan Pikir	**Bentuk :**Kuliah **TATAP MUKA:** daring / luring **Metode :** Diskusi Kelas Case Study Presentasi dan klarifikasi	**PB**: 2x2x50 **PT**: 2x2x60 **M**: 2x2x60	▪ Mengikuti dan berdialog melalui daring/luring Serta Belajar mandiri dalam memecahkan kasus	Kesungguhan mengikuli perkeuliahan melalui daring/luring serta Mengerjakan tugas mandiri	Ketepatan waktu, kesungguhan mengerjakan tugas mandiri melui email: ikhsanlagi@gmail.com	**10%**

			materi oleh dosen					
13-14	Mahasiswa mempunyai pengetahuan untuk menerapkan hakikat kerja dan etos kerja yang dikaitkan dengan aktualisasi jihad dalam kehidupan masyarakat modern (M4)	**ETOS KERJA** ▪ Etos Kerja Dalam, Islam ▪ Motifasi Kerja Dalam Islam ▪ Aktualisasi Jihad Dalam Pembangunan	**Bentuk :**Kuliah **TATAP MUKA:** daring / luring **Metode :** Diskusi Kelas Case Study Presentasi dan klarifikasi materi oleh dosen Interview	**PB**: 4x2x50 **PT**: 4x2x60 **M**: 4x2x60	▪ Mengikuti dan berdialog melalui daring/luring ▪ Serta Belajar mandiri dalam memecahkan kasus	Kesungguhan mengikuti perkeuliahan melalui daring/luring serta Mengerjakan tugas mandiri	Ketepatan waktu, kesungguhan mengerjakan tugas mandiri melui email: ikhsanlagi@gmail.com	**10%**
15	Mahasiswa mempunyai pengetahuan untuk menerapkan hakikat kerja dan etos kerja yang dikaitkan dengan aktualisasijihad dalam kehidupan masyarakat modern (M4)	**EKONOMI** • Pengertian, Prinsip dan Etika Ekonomi Syariah • Kapita Selecta: Manajemen Zakat, Waqaf, infak dan sedekah	**Bentuk :**Kuliah **TATAP MUKA:** daring / luring **Metode :** Diskusi Kelas Case Study Presentasi dan klarifikasi materi oleh dosen	**PB**: 2x2x50 **PT**: 2x2x60 **M**: 2x2x60	▪ Mengikuti dan berdialog melalui daring/luring ▪ belajar mandiri dalam memecahkan kasus	Kesungguhan mengikuli perkeuliahan melalui daring/luring serta Mengerjakan tugas mandiri	Ketepatan waktu, kesungguhan mengerjakan tugas mandiri melui email: ikhsanlagi@gmail.com	**10%**
16	• Mahasiswa mampu memberikan tanggapan terhadap	**MASYARAKAT ISLAM** • Fungsi Keluarga Dalam Islam	**Bentuk :**Kuliah **TATAP MUKA:** daring / luring	**PB**: 2x2x50	▪ Mengikuti dan berdialog	Kesungguhan mengikuli	Ketepatan waktu, kesungguhan	**10%**

	hakikat dan makna keluarga dalam kehidupan masyarakat modern serta beragumentasi tentang fungsi dan peran masjid dalam membentuk masyarakat bahagia (M5)	• •Proses Pembentukan Keluarga Sakinah (Nikah) • •Masjid sebagai pusat peradaban	**Metode :** Diskusi Kelas Case Study Presentasi dan klarifikasi materi oleh dosen	**PT**: 2x2x60 **M**: 2x2x60	melalui daring/luring ▪ belajar mandiri dalam memecahkan kasus	perkeuliahan melalui daring serta mengerjakan tugas mandiri	mengerjakan tugas mandiri melalui email: ikhsanlagi@gmail.com	
17	UAS	**Bab 1-11**	Tes Tulis		Mengerjakan UAS	Rubrik: Hasil pemikiran terhadap soal	Ketepatan jawaban	

LAMPIRAN III. SURAT TUGAS MENGAJAR

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
POLITEKNIK NEGERI MALANG
Jalan Soekarno Hatta No.9 Jatimulyo, Lowokwaru, Malang, 65141
Telepon (0341) 404424 - 404425, Fax (0341) 404420,
http://www.polinema.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 24633/PL2/TD/2022

Direktur Politeknik Negeri Malang dengan ini memberikan tugas kepada Tenaga Pengajar:

Nama	: Ikhsan Setiawan, S.Pd.I., M.Pd.
NIP	: 199206082022031006
Pangkat / Golongan Ruang	: Penata Muda Tingkat I (cpns) / IIIB (CPNS)
Jabatan Fungsional	: Tenaga Pengajar
Jurusan / Program Studi	: Teknik Kimia / D-III T. Kimia

Untuk melaksanakan kegiatan Unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi Pendidikan dan Pengajaran, yaitu membina Mata Kuliah sebagai berikut :

NO	Kode MK	Mata Kuliah	SKS	Kelas
1	RKM221008	Agama	2	1B (TK-1B)
2	RKM221008	Agama	2	1E (TK-1E)
3	RKM221008	Agama	2	1C (TK-1C)
		Jumlah	**6**	

Pada semester Ganjil di Tahun Akademik 2022/2023.

Selesai melaksanakan tugas, harap menyampaikan laporan tertulis kepada Ketua Jurusan yang bersangkutan.

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.

Malang, 07 Oktober 2022
Direktur,

Supriatna Adhisuwignjo, S.T., M.T
NIP. 197101081999031001

Tembusan :
1. Pembantu Direktur I.
2. Ka. Sub. Bag. Kepegawaian
3. Ketua Jurusan Teknik kimia

FRM.RKM.02.01.02